



**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN (INKUIRI DAN
RESITASI) DAN GAYA BELAJAR KOGNITIF TERHADAP
HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BAGI
PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 3 SUMBER JAMBE
JEMBER TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

TESIS

**Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Pascasarjana
Dan mencapai gelar Magister Pendidikan**

Oleh:
TRI SUSILO
NIM : 140220303019

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

PERSEMBAHAN

Dengan penuh kebahagiaan dan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas rahmat dan hidayah-Nya sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Yang tercinta Ibu dan Ayah tercinta Terima kasih atas doa, dukungan dan motivasinya.
2. Yang tercinta istri dan anak - anakku, terima kasih atas segala pengertian, motivasi dan kebersamaannya.
3. Yang terhormat Pendidik - Pendidik ku sejak Sekolah Dasar hingga Pendidikan Tinggi, terima kasih telah memberikan ilmu yang bermanfaat dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
4. Almamater yang aku banggakan Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;

MOTTO

***"Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan
untuk mengubah dunia"***

(Nelson Mandela)



P E R N Y A T A A N

Yang bertanda tangan di bawah ini Saya :

N a m a : Tri Susilo

N I M : 140220303019

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Pengaruh Metode Pembelajaran (Inkuiri dan Resitasi) dan Gaya Belajar Kognitif Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan bagi Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Sumber Jambe Jember Tahun Pelajaran 2015 / 2016** adalah benar - benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 29 Juli 2017

Yang menyatakan,

Tri Susilo
NIM. 140220303019

PERSETUJUAN

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN (INKUIRI DAN RESITASI) DAN
GAYA BELAJAR KOGNITIF TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN BAGI PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP
NEGERI 3 SUMBER JAMBE JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi syarat menyelesaikan Program Magister Pendidikan Ilmu
Pengetahuan Sosial pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Jember

Nama Mahasiswa : Tri Susilo
NIM : 140220303019
Program Studi : Magister Pendidikan IPS
Angkatan Tahun : 2014
Daerah Asal : Jember
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 11 Januari 1972

Disetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Sri Handayani, MM
NIP. 19521201198503 2 002

Dr. Mohamad Na'im, M.Pd
NIP. 19660328200012 1 001

PENGESAHAN

Tesis Berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran (Inkuiri dan Resitasi) dan Gaya Belajar Kognitif Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan bagi Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Sumber Jambe Jember Tahun Pelajaran 2015 / 2016 ”

telah diuji dan disahkan pada:

hari : Jum'at

tanggal : 29 Juli 2017

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sri Handayani, MM.
NIP. 19521201198503 2002

Dr. Mohamad Na'im, M.Pd
NIP. 19660328200012 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Sumardi, M.Hum
NIP. 19600518 198902 1 001

Dr. Sri Kantun, M.Ed.
NIP. 19581007 198602 2 001

Mengesahkan
Dekan FKIP Universitas Jember,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc, Ph.D.
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

“Pengaruh Metode Pembelajaran (Inkuiri dan Resitasi) dan Gaya Belajar Kognitif Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan bagi peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Sumber Jambe Jember Tahun Pelajaran 2015 / 2016 ”. Tri Susilo 1402203030. Program Studi Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember”

Metode Pembelajaran yang sesuai pelajaran sangat menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami pelajaran. Dalam hal ini Pendidik berperan penting sebagai fasilitator penentu metode Peserta didikan dalam pembentukan pola pikir dan pemahaman Peserta didik yang berkualitas. Pendidikan dalam prakteknya, tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan belajar, yaitu kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat mendasar dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Dengan kata lain berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik. Sedangkan proses belajar mengajar yang dilakukan sebagian Pendidik masih berpusat pada Pendidik saja. Peserta didik kurang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar, sehingga proses Peserta didikan kurang memberikan kesempatan kepada Peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuannya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, (1) Bagaimana pengaruh metode Pembelajaran *Inkuiri* dan *Resitasi* terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Sumber Jambe Jember tahun pelajaran 2015/2016. (2), Bagaimana pengaruh gaya belajar Kognitif *Field Independent* dan *Field Dependent* terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada peserta didik SMP Negeri 3 Sumber Jambe Jember tahun pelajaran 2015/2016. (3), Bagaimana Interaksi antara metode Pembelajaran *Inkuiri* dan *Resitasi* dan gaya belajar *Field Independent* dan *Field Dependent* terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada peserta didik SMP Negeri 3 Sumber Jambe Jember tahun pelajaran 2015/2016

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui pengaruh metode Pembelajaran *Inkuiri* dan *Resitasi*. (2) untuk mengetahui pengaruh gaya belajar *Field Independent* dan *Field Dependent* terhadap hasil belajar (3) untuk mengetahui interaksi antara metode pembelajaran inkuiri dan resitasi dan gaya belajar independence dan field dependent terhadap hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Sumber Jambe Jember tahun pelajaran 2015/2016.

Manfaat penelitian ini untuk praktisi pendidikan agar bisa menjadi landasan untuk terus mengembangkan dan meningkatkan inovasi metode dalam pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data nilai tes penggunaan metode Peserta didikan inkuiri, resitasi, gaya belajar kognitif (field independent dan field dependent) terhadap hasil belajar Peserta didik. Selanjutnya, peneliti mengolah data pretes dan postes hasil penelitian, maka peneliti menggunakan program SPSS 24.0 for windows.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berasal dari hasil belajar pretes dan postes Data dikumpulkan dengan cara memberikan perlakuan atau *treatment* berupa pemberian metode Inkuiri dengan gaya belajar field independence 10 responden dan gaya belajar dependence 9 responden serta metode resitasi gaya belajar independence 9 responden dan gaya belajar dependence 10 responden.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan analisis data maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan *One Way Anova* nilai signifikansi $p=0,003 \leq 0,05$ Artinya **Ho ditolak dan Ha diterima**. maka dapat disimpulkan bahwa **ada pengaruh metode Pembelajaran inkuiri dan resitasi terhadap hasil belajar** Peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII Peserta didik SMP Negeri 3 Sumber Jember. Kemudian berdasarkan hasil uji gaya belajar field independence dan field dependen dengan *One Way Anova* menunjukkan bahwa Nilai probabilitas atau Signifikansi $0,008 < 0,05$ artinya **Ho ditolak dan Ha diterima**. Sehingga kesimpulannya bahwa **adapengaruh gaya belajar field independent terhadap hasil belajar** Peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII Peserta didik SMP Negeri 3 Sumber Jember. Sedangkan interaksi antara metode Pembelajaran inkuiri dan Resitasi sebesar $0,04 < 0,05$ **Ho ditolak dan Ha diterima**. maka dapat disimpulkan bahwa **ada pengaruh metode Pembelajaran inkuiri dan resitasi terhadap hasil belajar** pada Peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII Peserta didik SMP Negeri 3 Sumber Jember. Dan untuk hasil gaya belajar (field independen dan dependen) terhadap hasil belajar menunjukkan bahwa nilai Signifikansi hubungan keduanya $0,008 < 0,05$ **Ho ditolak dan Ha diterima**. Sehingga kesimpulannya bahwa **adapengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar** Peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII Peserta didik SMP Negeri 3 Sumber Jember. Untuk nilai Metode*gaya belajar terhadap terhadap hasil belajardengan signifikansi $0,005 < 0,05$ artinya **Hoditolak dan Ha diterima**. Penarikan kesimpulannya bahwa **ada pengaruh metode belajar dilihat dari gaya belajar terhadap hasil belajar** dan gaya belajarfield dependen lebih tinggi dari pada gaya belajar field independen. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Metode Pembelajaran inkuiri sudah menunjukkan hasil yang signifikan dalam kegiatan Pembelajaran dan menunjukkan pengaruh yang positif tetapi tetapi gaya belajar tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam proses pembelajaran. Maka hasil penelitian ini maka sudah semestinya pihak sekolah, pemerhati pendidikan dan penentu kebijakan (pemerintah) mulai mengembangkan metode Peserta didikan yang ada di sekolah-sekolah sebagai wahana meningkatkan prestasi belajar yang maksimal. selain tentunya sebagai wahana pembentukan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

PRAKATA

Segala puji penulis persembahkan kehadirat Allah SWT Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan karya tulis ilmiah berupa tesis yang berjudul **“Pengaruh Metode Pembelajaran (Inkuiri dan Resitasi) dan Gaya Belajar Kognitif Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan bagi peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Sumber Jambe Jember Tahun Pelajaran 2015 / 2016 ”** Karya tulis ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan magister (S2) pada Program Studi Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Penyelesaian tesis ini, tidak lepas dari kontribusi konstruktif dan dukungan dari beberapa pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada :

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D selaku Rektor Universitas Jember.
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Mohammad Na'im, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan Sebagai Dosen Pembimbing II yang telah membimbing penyusunan Tesis dengan penuh kesabaran, kekeluargaan, kecermatan, dan kecerdasan dalam penulisan tesis ini.
4. Dr. Sri Handayani, MM., selaku pembimbing I yang telah memberi inspirasi, semangat intelektual, bimbingan pencerahan, masukan, arahan, saran dan kritikan dengan penuh kesabaran, kasih sayang dan kekeluargaan sehingga menumbuhkan motivasi dan ilmu pengetahuan yang menunjang penyelesaian penulisan tesis ini;
5. Dr. Sumardi, M.Hum, yang telah membimbing selama perkuliahan dengan penuh kesabaran, kekeluargaan, kecermatan, dan kecerdasan serta bersedia untuk menjadi penguji I;

6. Dr. Sri Kantun, M. Ed. yang telah bersedia untuk menjadi penguji II serta memberikan masukan yang sangat besar dalam penulisan tesis ini;
7. Dr. Sukidin, M.Pd.. yang telah bersedia untuk menjadi penguji III serta memberikan masukan yang sangat besar dalam penulisan tesis ini;
8. Bapak dan Ibu dosen Magister Pendidikan IPS yang selama ini telah banyak membimbing serta memberikan ilmu kepada penulis sampai akhirnya dapat menyelesaikan studi ini;
9. Kepada Sekolah dan Pendidik PKN serta Segenap Pendidik serta Karyawan SMP Negeri 3 Sumber Jambe, terima kasih atas kesediaannya membantu pelaksanaan penelitian ini;
10. Yang tersayang teman-teman seperjuangan Magister Pendidikan IPS yang selalu memberiku semangat, dukungan, dan motivasi untuk bisa segera lulus kuliah;

Kepada semuanya, teriring do'a mudah-mudahan segala amal baik senantiasa mendapatkan imbalan yang lebih baik. Akhirnya, penulis menyadari bahwa tesis ini masih perlu penyempurnaan. Kritik serta saran bagi penyempurnaan isinya sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan Allah SWT membalas amal baik tersebut dan tesis ini memiliki nilai manfaat bagi semua pihak.

Jember, 29 Juli 2017

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Pendidikan Kewarganegaraan	11
2.1.1 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan	11
2.1.2 Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan	11
2.1.3 Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan	12
2.2 Metode Pembelajaran	14
2.3 Metode Pembelajaran <i>Inkuiri dan Resitasi</i>	16
2.3.1 Pembelajaran Inkuiri	16
2.3.2 Pembelajaran Resitasi	31
2.4 Gaya Belajar Kognitif	45
2.4.1 Gaya Kognitif <i>Field Dependent</i>	53

2.4.2	Gaya Kognitif <i>Field Independent</i>	54
2.5	Hasil Belajar	55
2.5.1	Faktor Intern	56
2.5.2	Faktor Eksternt	56
2.6	Belajar dan Teori Belajar	38
2.6.1	Belajar	58
2.6.2	Teori Belajar	61
2.7	Penelitian Terdahulu	70
2.8	Pengaruh Antar Variabel	72
2.8.1	Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Hasil Belajar	72
2.8.2	Pengaruh Gaya Belajar Kognitif terhadap Hasil Belajar	75
2.8.3	Interaksi Metode Pembelajaran Dan Gaya Kognitif..... terhadap hasil belajar	80
2.9	Kerangka Berfikir	81
2.10	Hipotesis Penelitian	84
BAB 3. METODE PENELITIAN		85
3.1	Desain Penelitian	88
3.2	Definisi Operasional Variabel	88
3.2.1	Metode Pembelajaran	88
3.2.2	Gaya Belajar Kognitif	89
3.2.3	Hasil Belajar	90
3.3	Populasi Penelitian	92
3.4	Lokasi Dan Waktu Penelitian	93
3.4.1	Lokasi Penelitian	93
3.4.2	Waktu Penelitian.....	93
3.5	Instrumen Penelitian	93
3.5.1	Test Group Embeddded Figure Test (GEFT)	93
3.5.2	Post Tes	95
3.6	Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	96
3.7	Tehnik Pengumpulan Data	99
3.8	Tehnik A nalisis Data.....	99

BAB 4. HASIL PENELITIAN	102
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	102
4.1.1 Lokasi Penelitian	102
4.1.2 Sejarah Singkat SMPN 3 Sumber Jambe Jember	102
4.1.3 Profil SMPN 3 Sumber Jambe Jember	103
4.1.4 Arah Kebijakan Sekolah	103
4.1.5 Kondisi Obyektif Sekolah	104
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	109
4.2.1 Deskripsi Data Subyek Penelitian	109
4.2.2 Deskriptif Data Tes Awal (pretest) Variabel Kontrol dan Eksperimen	111
4.2.3 Uji Normalitas Distribusi Data Tes Awal (Pretes)	111
4.3 Uji Homogenitas Varians	114
4.4 Deskripsi Hasil Penelitian	115
4.4.1 Hasil Uji Hipotesis dengan one way anova Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri dan Resitasi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan.....	116
4.4.2 Deskripsi	117
4.4.3 Uji Normalitas Data	118
4.4.4 Uji Homogenitas Varians.....	121
4.4.5 Pengujian Hipotesis.....	122
4.5 Hasil Uji Hipotesis dengan one way anova Pengaruh Gaya Belajar (<i>Field Independent dan Field Dependent</i>) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan.....	123
4.5.1 Deskripsi Penelitian	123
4.5.2 Deskripsi Mean (Rata-rata) dan Nilai Minimum Maksimum	124
4.5.3 Uji Normalitas Data	126
4.5.4 Uji Homogenitas Varians.....	129
4.5.5 Pengujian Hipotesis.....	130

4.6 Hasil Uji Hipotesis dengan two way anova Interaksi Metode Belajar Inkuiri dan Resitasi dengan Gaya Belajar (<i>Field Independent dan Field Dependent</i>)Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan.....	131
4.6.1 Uji Normalitas Data	132
4.6.2 Uji Homogenitas DuaVarians	136
4.6.3 Hasil Pengujian Hipotesis	138
4.6.4 Pengujian Hipotesis.....	139
4.7 Pembahasan Hasil Penelitian	143
4.7.1 Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri dan Resitasi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Peserta didik SMPN 3 Sumber Jambe Jember.....	143
4.7.1 Pengaruh Gaya Belajar <i>Field Independent dan Field Dependent</i> Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Peserta didik SMPN 3 Sumber Jambe Jember	146
4.7.1 Interaksi antara Metode Pembelajaran Inkuiri dan Resitasi dan Gaya Belajar <i>Field Independent dan Field Dependent</i> Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Peserta didik SMPN 3 Sumber Jambe Jember.....	147
BAB 5. PENUTUP	150
5.1 Kesimpulan	150
5.2 Saran	151
5.3 Penutup	152
DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN-LAMPIRAN	156

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Nama Tabel	Hal
Tabel 2.1	Keunggulan dan Kelemahan Peserta didikan Inkuiri	23
Tabel 2.2	Keunggulan dan Kelemahan Peserta didikan Resitasi	39
Tabel 2.3	Karakteristik Belajar Kognitif	51
Tabel 2.4	Perbedaan Gaya Belajar Field Dependent dan Field Independent	78
Tabel 3.1	Rancangan penelitian ANOVA satu jalur dan dua jalur	86
Tabel 3.2	Koefisien validitas soal	95
Tabel 3.3	Hasil uji validitas	97
Tabel.3.4	Koefisian nilai reliabilitas butir soal	98
Tabel 4.1	Keadaan Jumlah Peserta didik 6 Tahun 2005-2016	102
Tabel 4.2	Data guru SMP Negeri 3 Sumber jambe Jember	106
Tabel 4.3	Data tenaga administrasi	107
Tabel 4.4	Keadaan Peserta didik smpn 3 sumber jambe Jember	107
Tabel 4.5	Fasilitas bangunan tahun 2015-2016	108
Tabel 4.6	Deskripsi Data Responden	110
Tabel 4.7	Pembagian kelompok responden	110
Tabel 4.8	Hasil belajar pretest kelas VIII sebelu treatmen	111
Tabel 4.9	Statistik Diskriptif Data Nilai Awal	111
Tabel 4.10	Normalitas Distribusi Tes Awal (Pretes) Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Tests of Normality	113
Tabel 4.11	Homogenitas Dua Varians Tes Awal (Pretes)	115
Tabel 4.12	Hasil belajar metode Inkuiri & Resitasi terhadap hasil belajar	116
Tabel 4.13	Data deskripsi responden metode Inkuri dan Resitasi terhadap hasil serta nilai rata-rata nilai maksimum minimum Peserta didik	117
Tabel 4.14	Tests of Normality Metode Inkuiri & Resitasi terhadap hasil belajar	119
Tabel 4.15	Homogenitas Varians Peserta didikan Inkuiri dan Resitasi terhadap hasil belajar	121
Tabel 4.16	Hasil pengujian One Way Anova	122
Tabel 4.17	Hasil dari Gaya belajar field independence dan field dependence terhadap hasil belajar	124
Tabel 4.18	Tabel deskripsi, mean dan maximum minimum gaya belajar terhadap hasil	125
Tabel 4.19	Uji normalitas Gaya belajar terhadap hasil belajar	126
Tabel 4.20	Homogenitas Varians Gaya belajar field independen dan dependence terhadap hasil belajar	129
Tabel 4.21	Hasil pengujian One Way Anova	130
Tabel 4.22	Data pengaruh metode belajar dan gaya belajar terhadap	132

	hasil belajar	
Tabel 4.23	Uji normalitas data Metode Inkuiri & Resitasi terhadap hasil belajar	133
Tabel 4.24	Tests of Normality Gaya belajar field independen dan field dependence terhadap hasil belajar	136
Tabel 4.25	Homogenitas Varians Metode dan Gaya belajar field independen dan dependence terhadap hasil belajar	137
Tabel 4.26	Diskripsi data responden metode belajar dan gaya belajar terhadap hasil belajar Peserta didik	138
Tabel 4.27	Hasil pengujian two way anova	139
Tabel 4.28	Hasil pengujian hipotesis metode belajar terhadap hasil belajar	140
Tabel 4.29	Hasil uji hipotesis gaya belajar terhadap hasil belajar	142



DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Nama Gambar	Hal
Gambar 2.1	Hubungan antara metode Peserta didikan dengan hasil belajar	74
Gambar 2.2	Interaksi antara Metode Peserta didikan dengan gaya kognitif terhadap hasil belajar	80
Gambar 2.3	Kerangka berfikir antara Metode pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap hasil belajar	83
Gambar 3.1	Gambar kuasi eksperimen	85
Gambar 3.2	Diagram Prosedur Penelitian	87
Gambar 4.1	Struktur Organisasi	105
Gambar 4.2	Normalitas Q-Q Plot Post test Awal Hasil belajar awal kelas	114
Gambar 4.3	Normalitas Q-Q Plot post test Metode Inkuiri	120
Gambar 4.4	Normalitas Q-Q Plot post test Metode Resitasi	120
Gambar 4.5	Normalitas Q-Q Plot Post test gaya belajar independence	128
Gambar 4.6	Normalitas Q-Q Plot Post test gaya belajar dependence	128
Gambar 4.7	Normalitas Q-Q Plot Tes Awal (<i>Pretes</i>) Pembelajaran inkuiri dan resitasi dan gaya belajar Field Independen Terhadap hasil belajar	135
Gambar 4.8	Normalitas Q-Q Plot Tes Awal (<i>Pretes</i>) Peserta didikan Inkuiri dan resitasi dan gaya belajar field dependent	135

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Lampiran	Nama Lampiran	Hal
Lampiran 1.	Matriks Penelitian	156
Lampiran 2.	Instrumen Penelitian	157
Lampiran 3.	RPP Metode Injuri	158
Lampiran 4	RPP Metode Resitasi	162
Lampiran 5	Daftar Nama Responden	166
Lampiran 6	Ulangan Harian pretes /pos tes	167
Lampiran 7	Tabulasi data gaya belajar	172
Lampiran 8	Nilai pretes gaya belajar	174
Lampiran 9	Nilai Post tes metode inkuiri	175
Lampiran 10	Nilai post tes metoderesitasi	176
Lampiran 11	Tabulasi gaya belajar terhadap hasil belajar	177
Lampiran 12.	Gaya belajar terhadap hasil belajar	179
Lampiran 13	Hasil analisis SPSS	180
Lampiran 14	Hasil analisis SPSS Metode Inkuiri dan Resitasi	184
Lampiran 15	Hasil analisis SPSS Gaya Belajar Independen dan dependen	188
Lampiran 16.	Hasil Uji Two Way Anova	192
Lampiran 17	<i>Hasil tabulasi gaya belajar field independence dan field dependen Form Group embedded Figurestes</i>	197
Lampiran 18	Surat Keterangan Penelitian	199
Lampiran 19.	Daftar Riwayat Hidup	200
Lampiran 20	Dokumentasi	201

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan Kewarganegaraan mengalami perkembangan cukup panjang, dimulai dari *Civic Education*, Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sampai Pendidikan Kewarganegaraan. Hakikat semua itu adalah membangun dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Winataputra dan Budimansyah, 2012: 97).

Secara umum Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) bertujuan agar warga negara Indonesia mendalami kembali nilai - nilai dasar, sejarah dan masa depan bangsa yang sesuai dengan nilai - nilai paling fundamental (dasar negara) yang dianut, yaitu Pancasila dan UUD 1945. Sejalan dengan kenyataan tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada hakikatnya merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran kepribadian yang mengedepankan aspek kognitif dan afektif yang memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Djahari, 1995: 10).

Proses belajar mengajar yang dilakukan sebagian pendidik masih berpusat pada pendidik saja. Peserta didik kurang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar, sehingga proses pembelajaran kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuannya. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dianggap sebagai bahan hapalan. Peserta didik hanya dapat menyatakan konsep di luar kepala tetapi tidak mampu memahami makna yang tersirat untuk diaplikasikan.

Oleh karena itu diperlukan metode pembelajaran yang tepat. Metode

pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran sangat menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami pelajaran. Dalam hal ini pendidik berperan penting sebagai fasilitator penentu metode pembelajaran dalam pembentukan pola pikir dan pemahaman peserta didik yang berkualitas.

Metode pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kriteria pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi dimana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Pemilihan metode pembelajaran hendaknya berdasarkan kriteria antara lain adalah orientasi metode pada tugas pembelajaran, relevan dengan isi pembelajaran, metode dan teknik yang digunakan difokuskan pada tujuan yang ingin dicapai, media pembelajaran yang digunakan dapat merangsang indra peserta didik secara simultan (Uno, 2007:76).

Metode Pembelajaran Inkuiri adalah suatu metode yang menekankan kepada proses yang mencari dan menemukan. Peran Peserta didik dalam metode ini adalah mencari dan menemukan sendiri pelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar. Inkuiri berasal dari kata *Inquiry* yang dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan. Pertanyaan ilmiah adalah pertanyaan yang dapat mengarahkan pada kegiatan penyelidikan terhadap obyek pertanyaan. Inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap rumusan masalah dengan kemampuan berpikir kritis dan logis (Amri, 2010:32).

Kelebihan dari metode inkuiri adalah menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, secara seimbang, pembelajaran metode ini dianggap lebih bermakna. Metode pembelajaran inkuiri mampu memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya mereka, selain itu kelebihan lain adalah mampu melayani

kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan rata - rata. Selain memiliki kelebihan, metode pembelajaran inkuiri juga memiliki kelemahan yaitu sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik sulit dalam merencanakan pembelajaran, memerlukan waktu yang panjang (Sanjaya, 2006:67).

Pendidikan dalam prakteknya, tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan belajar, yaitu kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat mendasar dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Dengan kata lain berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik (Irwanto, 1997:105).

Saat ini masih banyak kita temui pendidik yang hanya memakai metode pembelajaran konvensional, pendidik hanya bertitik pada metode mau'idzah atau ceramah saja. Hal ini dirasa kurang efektif.

“Pada umumnya pendidik berbicara dengan kecepatan seratus hingga dua ratus kata per menit. Tetapi berapa banyak kata-kata yang dapat ditangkap Peserta didik dalam per menitnya?. Ini tentunya juga bergantung pada cara mereka mendengarnya. Jika peserta didik benar-benar berkonsentrasi, mereka akan dapat mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap lima puluh hingga seratus kata per menit, atau setengah dari apa yang dikatakan pendidik”. (Silberman, 2006:24).

Baik tidaknya metode yang digunakan oleh peserta didik dalam belajar ditentukan oleh kreativitas pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang aktif untuk meningkatkan interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Karena pendidik merupakan personal yang menduduki posisi metode dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, dan dituntut untuk terus mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia pengajaran salah satu metode pembelajaran yang dinilai akomodatif dapat meningkatkan aktivitas peserta didik, kemampuan bekerjasama antar peserta didik serta prestasi belajar peserta didik.

Pembelajaran yang dihadapkan pada situasi pembelajaran yang baru bersama dengan rekan-rekan sekelasnya untuk saling mengajarkan tentang pengetahuan baru, sehingga terjadi proses konstruksi pengetahuan secara kolektif merupakan metode yang amat efektif untuk mengembangkan

kompetensi peserta didik, karena dengan cara ini lebih mudah terjadi perubahan struktur kognitif yang lebih adaptif terhadap pengetahuan yang baru. (Suyono, 2015:116). Metode pembelajaran ini merupakan salah satu bagian metode pembelajaran yang mendasarkan pada asumsi tersebut dan dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Penerapan metode pembelajaran ini diharapkan membuat permasalahan menjadi lebih mudah diselesaikan, memberikan waktu kepada peserta didik untuk merefleksikan isi materi pelajaran, interaksi yang terjadi dengan sesama anggota kelompok dalam pembelajaran dapat mempermudah pengerjaan soal, dan meningkatkan kemampuan penyimpanan jangka panjang dari isi materi pelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang lebih identik dengan pembentukan sikap dan nilai moral yang bersumber pada kepribadian bangsa (Darmodihardjo dalam Kaelan, 2003:77). Tidak semua metode pembelajaran dapat diterapkan dalam pembentukan sikap dan nilai moral. Untuk membentuk warga negara yang baik sangat dibutuhkan konsep pendidikan yang demokratis yang diartikan sebagai tatanan konseptual yang menggambarkan keseluruhan upaya sistematis untuk mengembangkan cita-cita, nilai-nilai, prinsip, dan pola perilaku demokrasi dalam diri individu warganegara, dalam tatanan iklim yang demokratis.

Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk menjadikan warga negara yang baik dan mampu mendukung bangsa dan negara, dan rela berkorban dalam pengabdian kepada bangsa dan negara (Kansil, 2003:100). Upaya untuk mewarganegarakan individu atau orang-orang yang hidup dalam suatu negara adalah tugas pokok dari suatu negara, makanya pendidikan kewarganegaraan wajib diajarkan pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi.

Landasan filosofis dan harapan di atas, kemudian perlu dicari relevansinya dengan kondisi dan tantangan kehidupan nyata dalam masyarakat, agar pendidikan kewarganegaraan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi pemecahan permasalahan kemasyarakatan yang sedang dan akan dihadapi suatu bangsa atau masyarakat. Trend dunia pendidikan saat ini kelihatannya

bukan hanya dipusatkan pada kemampuan teknis dalam melakukan eksplorasi dan eksploitasi alam semata, melainkan lebih berorientasi pada pengembangan potensi yang dimiliki manusia itu sendiri. Dalam dunia manajemen, muncul istilah baru yang disebut '*brainware management*' yang intinya bagaimana mengoptimalkan potensi *mind* dan *brain* untuk meraih prestasi secara cepat dan efektif (Hidayat dan Prasetyo, 2000: ix). Ada beberapa istilah serupa yang sejalan dengan gagasan tersebut, antara lain *quantum learning*, *accelerated learning*, *learning revolution*, *active learning*. Asumsinya bahwa manusia jika mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu akan mampu membuat loncatan prestasi (Hasanah, 2006:6).

Seiring dengan asumsi tersebut, tujuan pembelajaran yang diharapkan adalah terjadinya suatu perubahan tingkah laku pada diri peserta didik dan berlangsungnya pembelajaran yang merupakan upaya untuk membelajarkan pembelajar (Degeng, 1989:78). Pengertian tersebut mendukung suatu konsepsi bahwa dalam kegiatan pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan serta mengembangkan metode yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan serta pengembangan metode didasarkan pada situasi dan kondisi pembelajaran, yang bertujuan memberikan perhatian pada kepentingan dan kondisi peserta didik agar dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk mencapai tujuan tertentu (Sanjaya, 2008:99).

Untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran perlu ada perancangan pembelajaran yang mempunyai fungsi sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Reigeluth (1983:167), peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas pembelajaran, dan peningkatan pembelajaran dapat ditempuh dengan meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana merancang metode pembelajaran sehingga lebih efektif, efisien dan memiliki daya tarik.

Ada asumsi bahwa menurunnya hasil belajar peserta didik disebabkan

oleh metode yang digunakan oleh pendidik kurang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perubahan yang terjadi. Secara prinsipil, setiap proses belajar mengajar senantiasa menginginkan hasil belajar yang maksimal. Hanya saja metode yang digunakan selama ini kurang mampu menjawab berbagai keinginan peserta didik untuk maju. Oleh sebab itu perlu ada metode baru yang dapat memberikan ruang gerak kepada peserta didik untuk berproses (Hasanah, 2006:9). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh metode pembelajaran antara *Inkuiri* dan *Resitasi* dalam perolehan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Metode pembelajaran inkuiri dan resitasi ini mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Peserta didik diberikan ruang yang lebih luas untuk melibatkan diri dalam aktivitas pembelajaran yaitu secara aktif menggunakan otak baik untuk menemukan ide pokok dari materi mata pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Belajar aktif sangat diperlukan peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum (Siberman, 2004:iv). Jika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari pendidik, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan.

Metode pembelajaran *Inkuiri* dan *Resitasi* merupakan metode pembelajaran yang didasarkan atas prinsip-prinsip yang berbeda. *Inkuiri* didasarkan pada prinsip konstruktivistik, dan *Resitasi* didasarkan pada prinsip konvensional. Kendati demikian, kedua metode pembelajaran ini berpusat pada peserta didik melalui pemberian tugas yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan untuk menggambarkan kesimpulan - kesimpulan yang masuk akal, mensintesis dan mengintegrasikan informasi atau ide menjadi satu, memperbaiki kecakapan menghafal, mendengar, membaca.

Sementara itu, *UNESCO* telah menyarankan enam pilar pembelajaran dan pendidikan untuk abad 21 ini (Mastuhu, 2003:17). Salah satu dari pilar itu adalah *Learn How to Learn*. Penekanan adalah pada pentingnya mempelajari cara belajar yang baik. Jadi para peserta didik juga perlu mendapat pencerahan mengenai bagaimana menjadi peserta didik yang baik. Pilar ini

menyebutkan bahwa peserta didik bukan sebuah kegiatan pasif dalam menerima pengajaran. Peserta didik justru didorong agar menjadi peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran. *Learn How to Learn* menuntun para peserta didik menjadi independen, kreatif, inovatif, efektif, efisien, dan penuh percaya diri dalam menekuni peran mereka sebagai peserta didik di semua jenjang pendidikan dari tingkat dasar (SD) sampai perpendidikan tinggi (Mastuhu, 2003:20).

Permasalahan yang urgen untuk ditemukan jawabannya melalui penelitian quasi eksperimen ini adalah kebenaran/ketidak benaran asumsi tentang rendahnya perolehan hasil belajar peserta didik dalam memahami materi pembelajaran sebagai akibat tidak atau belum diterapkannya metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik itu sendiri, yaitu metode *resitasi yang sering digunakan* dan metode *inkuiri* yang perlu untuk ditingkatkan penerapannya. Gaya belajar kognitif yang terbagi atas dua bagian, yakni *Field Independence* (FI) dan *Field Dependence* (FD). Sejak 1948, Witkin telah memulai mengembangkan alat ukur untuk membedakan tipe - tipe mahasiswa berdasarkan gaya kognitif (Witkin, 1977:2). Witkin menyatakan bahwa individu yang bersifat analitik adalah individu yang merasakan lingkungan ke dalam komponen-komponennya, kurang bergantung pada lingkungan atau kurang dipengaruhi oleh lingkungan. Individu ini dikatakan termasuk gaya kognitif *Field Independence* (FI). Sedangkan individu yang bersifat global adalah individu yang memfokuskan pada lingkungan secara keseluruhan, didominasi atau dipengaruhi lingkungan. Individu tersebut dikatakan termasuk gaya kognitif *Field Dependence* (FD)..

Pendidik adalah orang dewasa dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengubah psikis dan pola pikir peserta didiknya dari tidak tahu menjadi tahu serta mendewasakan peserta didiknya. Bagaimana seorang pendidik dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian pendidik harus menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya (Sukmadinata, 2002:92).

Pendidik harus melakukan kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran yang baik dan tepat sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai dengan konteks materinya. Metode pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik sangat menentukan kualitas proses belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik. Pola pembelajaran di sekolah cenderung “*Text Book Oriented*” yaitu pembelajaran yang hanya berorientasi kepada buku teks dan tidak terkait dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Cara pengajaran yang hanya terfokus pada buku membuat pembelajar merasa jenuh dan bosan dalam belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Kebanyakan pendidik mengajar dengan tidak memperhatikan kemampuan berpikir pembelajar atau dengan kata lain melakukan pengajaran yang monoton dan tidak bermakna. Silbermen (1996: 4-10) menegaskan agar belajar menjadi aktif, pembelajar harus menggunakan otak dalam mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Dikemukakannya pula bahwa dalam belajar aktif peserta didik harus gesit, bersemangat, dan penuh gairah. Peserta didik dapat saja berpindah tempat duduk, bergerak leluasa, dan berfikir keras.

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus memiliki metode belajar mengajar yang inovatif agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien. Tugas pendidik adalah memilih metode pembelajaran yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik.

Penggunaan metode pembelajaran *Inquiri* dan *Resitasi dan Gaya belajar kognitif* diharapkan peserta didik tidak merasa jenuh dalam belajar. Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu dituntut pendidik adalah, bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan pendidik dapat dikuasai oleh peserta didik secara tuntas.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh metode Pembelajaran (Inkuiri dan Resitasi) dan Gaya Belajar Kognitif Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan bagi Peserta didik SMP Negeri 3 Sumber Jambe Jember Tahun pelajaran 2015/2016”.

1.2. Rumusan Masalah

Mengacu pada deskripsi latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Apakah ada pengaruh metode pembelajaran (*Inkuiri dan Resitasi*) terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada peserta didik SMP Negeri 3 Sumber Jambe Jember 2015/2016?
- 1.2.2. Apakah ada pengaruh gaya belajar Kognitif (*field dependent dan field independent*) terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada peserta didik SMP Negeri 3 Sumber Jambe Jember 2015/2016?
- 1.2.3. Apakah ada interaksi antara metode pembelajaran (*Inkuiri dan Resitasi*) dan gaya belajar Kognitif (*field dependent dan field independent*) terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada peserta didik SMP Negeri 3 Sumber Jambe Jember 2015/2016?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami gambaran tentang perbedaan pengaruh metode pembelajaran *Inkuiri dan Resitasi* dengan gaya belajar kognitif terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

Sedangkan secara khusus, tujuan yang ingin diraih dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk menguji ada tidaknya pengaruh metode pembelajaran (*Inkuiri dan Resitasi*) terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada peserta didik SMP Negeri 3 Sumber Jambe Jember 2015/2016.
- 1.3.2. Untuk menguji ada tidaknya pengaruh gaya belajar Kognitif (*field dependent dan field independent*) terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada peserta didik SMP Negeri 3 Sumber Jambe Jember 2015/2016.

1.3.3. Untuk menguji ada tidaknya interaksi antara metode pembelajaran (*Inkuiri dan Resitasi*) dan gaya belajar Kognitif (*field dependent dan field independent*) terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada peserta didik SMP Negeri 3 Sumber Jambe Jember 2015/2016.

1.4. Manfaat Penelitian

Metode inkuiri adalah pengajaran yang terpusat pada pembelajar, maka peranan pendidik adalah sebagai pembimbing dan sebagai stimulator, sebagai fasilitator yang berhadapan dengan pembelajar membantu mereka mengidentifikasi pertanyaan dan masalah dari membimbing melakukan penyelidikan. Pendidik membuat suasana yang menjamin kebebasan untuk melakukan eksplorasi, melakukan hubungan pribadi yang baik dan bersamaan dengan itu diperlukan bantuan psikologis.

Sejauh mungkin pendidik berusaha untuk dapat meningkatkan cara kerja pembelajar secara bebas. Pendidik membantu pembelajar dalam menemukan sumber informasi yang tepat dan bertanggung jawab bahwa sejumlah sumber pengajaran itu cukup dan digunakan. Pendidik menyusun kembali dan mengklarifikasi respon pembelajar. Situasinya dibuat sedemikian rupa sehingga inkuiri dapat berjalan dengan baik. Karena itu pembelajar tidak secara keseluruhan bebas di dalam kelas.

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memiliki manfaat untuk:

- 1.4.1. Sebagai bahan masukan dan bekal ilmu pengetahuan bagi penulis dalam mengajarkan pendidikan kewarganegaraan pada masa yang akan datang.
- 1.4.2. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran bagi pendidik pendidikan kewarganegaraan dalam memilih cara mengajar yang tepat.
- 1.4.3. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah - sekolah dan lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas peserta didik.
- 1.4.4. Sebagai bahan rujukan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pendidikan Kewarganegaraan

2.1.1 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang standar Isi Pendidikan Nasional, PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. PKn adalah aspek pendidikan politik yang fokus materinya peranan warga negara dalam kehidupan bernegara dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (Cholisin 2000: 9).

Menurut Edmonson (sebagaimana dikutip A. Ubaedillah 2011: 5) makna Civics selalu didefinisikan sebagai sebuah studi tentang pemerintahan dan kewarganegaraan yang terkait dengan kewajiban, hak, dan hak - hak istimewa warga negara. Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

2.1.2 Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara bermutu, bertanggung jawab, dan bertindak cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa - bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Pusat Kurikulum, 2003:3).

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membangun karakter (character building) bangsa Indonesia yang antara lain:

- a. membentuk kecakapan partisipatif warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara,
- b. menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis, dan demokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa;
- c. mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab (2011:9).

Dapat disimpulkan dari berbagai pendapat diatas bahwa PKN bertujuan untuk: a. menjadikan warga negara Indonesia yang kritis, rasional, kreatif, cerdas, aktif, dan demokratis, b. berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, c. mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung

jawab, d. berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

2.1.3 Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar Isi Pendidikan Nasional, ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek - aspek sebagai berikut :

- a. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi Negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi - konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan Politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi

dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.

- g.** Pancasila meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar Negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai - nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h.** Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesiadi era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Materi mengenai warga negara meliputi: a. hidup gotong royong, manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan pertolongan dan bantuan orang lain. Untuk mewujudkan diri sebagai makhluk sosial tersebut salah satu wujudnya adalah sikap saling bergotong royong, b. harga diri sebagai warga masyarakat, adalah salah satu hak kita sebagai warga negara. Kita harus mengetahui apa saja yang menjadi harga diri warga negara, agar apabila penguasa akan bertindak sewenang-wenang, maka kita dapat mencegahnya, c. kebebasan berorganisasi dan kemerdekaan mengeluarkan pendapat merupakan hak kita sebagai warga negara, dengan mengetahuinya kita dapat mengembangkan kemampuan kita dengan maksimal melalui organisasi dan mengeluarkan pendapat di dalam maupun luar organisasi tersebut, d. menghargai keputusan bersama, sebagai makhluk sosial, kita harus dapat menghargai keputusan yang telah disepakati bersama, agar tidak terjadi konflik antar warga negara, e. prestasi diri, sebagai warga negara kita juga berhak untuk mengembangkan kemampuan kita dan meraih prestasi yang tinggi, f. persamaan kedudukan warga negara, persamaan kedudukan antar warga negara sudah dijamin oleh negara, maka dari itu, bila kita mengetahuinya maka

akan dapat mencegah atau menindak aksi pelanggaran memerlukan motivasi belajar yang tinggi dari peserta didik. Akibat dari motivasi yang tinggi akan menghasilkan prestasi yang gemilang juga.

2.2. Metode Pembelajaran

Metode merupakan cara yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang pendidik maka pembelajaran akan semakin baik. Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan. Sudjana (2005:76) berpendapat bahwa metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu. Pendekatan bersifat aksiomatis yaitu pendekatan yang sudah jelas kebenarannya, sedangkan metode bersifat prosedural yaitu pendekatan dengan menerapkan langkah-langkah. Metode bersifat prosedural maksudnya penerapan dalam pembelajaran dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap yang dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.

Menurut Sangidu (2004:14) metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memulai pelaksanaan suatu kegiatan penilaian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Salamun (dalam Sudrajat, 2009:7) menyatakan bahwa metode pembelajaran ialah sebuah caracara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda. Hal itu berarti pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan hasil pembelajaran yang ingin dicapai.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. (Sanjaya, 2008:147). Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan. Menurut Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang

khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar. (Ginting, 2008:42). Dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang pendidik untuk menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik. (Ahmadi dan Prasyta, 2005:52).

Dalam kenyataannya, cara atau metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan peserta didik dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Khusus metode pembelajaran di kelas, efektifitas metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor peserta didik, faktor situasi dan faktor pendidik itu sendiri.

Berdasarkan pendapat tersebut difahami bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pelajaran. Metode pembelajaran dilakukan secara teratur dan bertahap dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan tertentu dibawah kondisi yang berbeda. Dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara pendidik dalam menggunakan metode pembelajaran.

2.3. Metode Pembelajaran Inkuiri dan Resitasi

2.3.1. Pembelajaran Inkuiri

Suchman mengemukakan bahwa pembelajaran inkuiri adalah suatu pola untuk para peserta didik belajar merumuskan dan menguji pendapatnya sendiri dan memiliki kesadaran akan kemampuannya (Soewarno, 2002:128). Sedangkan menurut Sumantri metode inkuiri adalah cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan pendidik (Soewarno, 2002:129).

Meskipun metode ini berpusat pada kegiatan peserta, namun pendidik tetap memegang peranan penting sebagai pembuat desain pengalaman belajar.

Pendidik berkewajiban menggiring peserta didik untuk melakukan kegiatan. Kadang kala pendidik perlu menjelaskan, membimbing diskusi, memberikan instruksi - instruksi, melontarkan pertanyaan, memberikan komentar, dan saran kepada para peserta didik (Mulyasa, 2004:235).

Dalam pembelajaran inkuiri terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh pendidik (Sanjaya, 2008:197-198), yaitu:

a. Berorientasi pada pengembangan intelektual

Pembelajaran inkuiri, selain berorientasi pada hasil belajar, juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu, kriteria keberhasilan dalam pembelajaran inkuiri bukan ditentukan oleh penguasaan peserta didik terhadap suatu materi pelajaran, tetapi sejauh mana peserta didik beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu. Pembelajaran inkuiri ini yang dinilai adalah proses menemukan sendiri mengenai hal baru dan proses adaptasi yang ber- kesinambungan secara tepat dan serasi antara hal baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik

b. Prinsip interaksi

Pada dasarnya, proses pembelajaran adalah proses interaksi, baik interaksi peserta didik dengan pendidik, interaksi peserta didik dengan peserta didik, maupun interaksi peserta didik dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan pendidik bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur interaksi itu sendiri. Kegiatan pembelajaran selama menggunakan pendekatan inkuiri ditentukan oleh interaksi peserta didik. Keseluruhan proses pembelajaran akan membantu peserta didik menjadi mandiri, percaya diri dan yakin pada kemampuan intelektualnya sendiri untuk terlibat secara aktif. Pendidik hanya perlu menjadi fasilitator dan mengarahkan agar peserta didik bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka. Pendidik juga harus memfokuskan pada tujuan pembelajaran, yaitu mengembangkan tingkat berpikir yang lebih tinggi dan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Trianto,

2007:140).

c. Prinsip bertanya

Inkuiri adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan, yang dapat dijawab dan mengantarkan pada pengujian dan eksplorasi bermakna. pendidik dapat mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan - pertanyaan mereka sendiri, yang dapat bersifat *openended*, memberi peluang peserta didik untuk menyelidiki mereka sendiri dan menemukan jawaban-jawaban yang dari mereka sendiri,. Oleh karena itu peran yang harus dilakukan pendidik dalam pembelajaran inkuiri adalah sebagai penanya. Sebab, kemampuan peserta didik untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir.

d. Prinsip belajar untuk berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how you think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

e. Prinsip Keterbukaan

Inkuiri menyediakan peserta didik beraneka ragam pengalaman konkrit dan pembelajaran aktif yang mendorong dan memberikan ruang dan peluang kepada peserta didik untuk mengambil inisiatif dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penelitian sehingga memungkinkan mereka menjadi peserta didik sepanjang hayat. Inkuiri melibatkan komunikasi yang berarti tersedia suatu ruang, peluang, dan tenaga bagi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan pandangan yang logis, obyektif, dan bermakna, dan untuk melaporkan hipotesis mereka. Tugas pendidik adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.

Inkuiri adalah pengajaran yang terpusat pada peserta didik, maka peranan pendidik adalah sebagai pembimbing dan stimulator, fasilitator yang berha-

dapan dengan peserta didik yang membantu mereka mengidentifikasi pertanyaan dan masalah dari proses mencari dan penyelidikan (Sumiharsono dan Hasanah, 2012: 115). Pendidik membuat suasana yang menjamin kebebasan untuk melakukan eksplorasi, melakukan hubungan pribadi yang baik dan bersamaan dengan itu diperlukan bantuan psikologis.

Sejauh mungkin pendidik berusaha untuk dapat meningkatkan cara kerja peserta didik secara bebas. Pendidik membantu peserta didik dalam menemukan sumber informasi yang tepat dan bertanggung jawab bahwa sejumlah sumber pengajaran itu cukup dan digunakan. Pendidik menyusun kembali dan mengklarifikasi respon peserta didik. Dan menyarankan suatu alternatif penafsiran terhadap data. Situasinya dibuat sedemikian rupa sehingga inkuiri dapat berjalan dengan baik (Sumiharsono dan Hasanah, 2012:115).

Dalam pembelajaran Inkuiri Peserta didik tidak secara keseluruhan bebas kemana - mana sesuai kehendak sendiri. Pendidik tidak menekankan kebenaran jawaban, tetapi membantu peserta didik menemukan dan mengklarifikasi jawaban yang tepat. Pendidik harus memiliki keterampilan khusus dalam bertanya yang dapat meningkatkan berpikir kritis dan dapat memecahkan masalah.

Sementara itu, peranan peserta didik dalam pengajaran inkuiri adalah sebagai pengambil inisiatif atau prakarsa dalam menemukan sesuatu untuk mereka sendiri. Mereka aktif menggunakan cara belajar mereka sendiri. Sesungguhnya tidak diharapkan bahwa mereka tidak dibimbing dalam penyelidikan mereka, tetapi diharapkan bahwa mereka ditingkatkan keberaniannya mengajukan pertanyaan, untuk merespon masalah yang diberikan, dan berpikir untuk alternatif pemecahan. Peranan peserta didik tidak hanya merespon masalah yang diberikan, dan berpikir untuk alternatif pemecahan. Keterbatasan peserta didik dengan bantuan pendidik menyusun tujuan mereka sendiri. Peserta didik bebas melakukan eksplorasi dan diberi kesempatan untuk melakukan pemilihan alternatif pemecahan. Peranan peserta didik tidak hanya merespon pertanyaan yang diajukan pendidik, tetapi juga mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya melalui penyelidikan (Sumiharsono

dan Hasanah, 2012: 115-116).

Peran utama pendidik dalam pembelajaran inkuiri meliputi beberapa aspek. *Pertama*, motivator: memberi rangsangan supaya peserta didik aktif dan gairah berpikir. *Kedua*, fasilitator: menunjukkan jalan keluar jika ada hambatan dalam proses berpikir peserta didik. *Ketiga*, penanya: menyadarkan peserta didik dari kekeliruan yang mereka perbuat dan memberi keyakinan pada diri sendiri. *Keempat*, administrator: bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan didalam kelas. *Kelima*, pengarah: memimpin arus kegiatan berpikir peserta didik pada tujuan yang diharapkan. *Keenam*, manajer: mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas. *Ketujuh*, reward: memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai dalam rangka peningkatan semangat inkuiri pada peserta didik (Trianto, 2007:136).

Berlawanan seperti apa yang sering dianggap metode inkuiri tidak merlukan penggunaan materi pengajaran. Sumber-sumber seperti buku teks, buku pengayaan atau anjuran, film, gambar, film strip, nara sumber, perpustakaan dapat digunakan secara efektif untuk penyelidikan inkuiri. Pengajaran inkuiri seperti halnya metode yang lain, masalahnya bukan sumber pengajaran apa, tetapi bagaimana mereka menggunakan sumber pengajaran itu. Inkuiri memerlukan data untuk membuat penafsiran Sumber pengajaran itu digunakan untuk membuka tabir pertanyaan yang berupa hipotesa.

Evaluasi hasil belajar peserta didik pada metode inkuiri dipusatkan pada sampai sejauh mana peserta didik dapat menggunakan keterampilan intelektual yang berhubungan dengan pengajaran inkuiri. Peserta didik tidak dievaluasi hanya pada kemampuan mengingat (*recall*) dan mereproduksi informasi, tetapi inkuiri mengutamakan bagaimana peserta didik itu menghasilkan dan menverifikasi permasalahan. Seringkali, bila inkuiri digunakan maka evaluasinya didasarkan pada banyak dan luasnya pengetahuan yang dipindahkan, Tes yang berstandar yang memusatkan pada pengukuran berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah adalah lebih tepat bila dibandingkan dengan evaluasi yang mendasarkan diri terutama pada

penguasaan suatu bidang ilmu (Sumiharsono dan Hasanah, 2012: 116-117).

Pembelajaran inkuiri, dengan demikian, adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Pembelajaran inkuiri dibangun dengan asumsi bahwa sejak lahir manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya tersebut merupakan kodrat sejak ia lahir ke dunia, melalui indra penglihatan, indra pendengaran, dan indra-indra yang lainnya. Keingintahuan manusia terus menerus berkembang hingga dewasa dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimilikinya akan menjadi bermakna manakala didasari oleh keingintahuan tersebut (Sanjaya, 2008:194).

2.3.1.1. Pengertian dan Konsep Dasar

Istilah Inkuiri berasal dari kata *to inquire* yang berarti ikut serta, atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. *National Science Education Standards* (NSES) menggunakan istilah ini dalam dua hal berbeda. *Pertama*, inkuiri menunjukkan pada kemampuan peserta didik mengembangkan kemampuan merancang dan melakukan investigasi ilmiah serta pemahaman peserta didik akan hakikat penemuan ilmiah (*scientific inquiry*). *Kedua*, inkuiri menunjukkan pada metode belajar mengajar yang memungkinkan konsep ilmiah dikuasai melalui investigasi (National Research Cout. Cil, 2000:20).

Metode inkuiri sebagai proses pembelajaran selalu didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat semata, melainkan hasil dari proses menemukan sendiri. Pembelajaran inkuiri, dengan demikian, adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses

berpikir itu biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara pendidik dan peserta didik. Sebab, belajar itu sedniri pada dasarnya adalah proses mental seseorang (peserta didik) yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses mental itulah, diharapkan peserta didik berkembang secara utuh baik intelektual, mental, emosi, maupun pribadinya.

Oleh karena itu, dalam proses perencanaan pembelajaran, pendidik bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya melalui proses mencari dan menyelidiki (Trianto, 2007:135). Pembelajaran adalah proses memfasilitasi kegiatan penemuan (*inquiry*) agar peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri (bukan hasil mengingat sejumlah fakta).

Metode pembelajaran ini dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama Suchman. Dia meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu. Asumsi teoritis yang mendasari metode pembelajaran ini (www.ndhiroszt.multiply.com) adalah sebagai berikut. *Pertama*, secara alami manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu mencari tahu akan segala sesuatu yang menarik perhatiannya. *Kedua*, mereka akan menyadari keingintahuan akan segala sesuatu tersebut dan akan belajar untuk menganalisis metode berpikirnya tersebut. *Ketiga*, metode baru dapat diajarkan secara langsung dan ditambahkan/digabungkan dengan metode lama yang telah dimiliki peserta didik. *Keempat*, penelitian kooperatif (*cooperative inquiry*) dapat memperkaya kemampuan berpikir dan membantu peserta didik belajar tentang suatu ilmu yang senantiasa bersifat tentatif dan belajar menghargai penjelasan atau solusi alternatif.

Pelaksanaan pembelajaran inkuiri secara maksimal, menurut Trianto (2007:135-136), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, aspek sosial di dalam kelas dan suasana terbuka yang mengundang peserta didik berdiskusi. Hal ini menuntut adanya suasana bebas (permissif) di kelas,

peserta didik tidak merasakan adanya tekanan / hambatan untuk mengemukakan pendapatnya. *Kedua*, inkuiri berfokus hipotesis. Peserta didik perlu menyadari bahwa pada dasarnya semua pengetahuan bersifat tentatif. Tidak ada kebenaran yang bersifat mutlak, kebenaran selalu bersifat sementara. Apabila pengetahuan dipandang sebagai hipotesis, maka kegiatan belajar berkisar sekitar pengujian hipotesis dengan pengajuan berbagai informasi yang relevan. Inkuiri bersifat *open ended* jika ada berbagai kesimpulan yang berbeda dari peserta didik masing-masing dengan argumen yang benar. *Ketiga*, Penggunaan fakta sebagai evidensi. di dalam kelas dibicarakan validitas dan reliabilitas tentang fakta sebagaimana dituntut dalam pengujian hipotesis pada umumnya.

2.3.1.2. Karakteristik Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri seperti dijelaskan *National Science Education Standards* (NSES) adalah aktivitas beraneka segi yang meliputi, membuat pertanyaan; memeriksa buku-buku sumber informasi lain untuk melihat apa yang diketahui, merencanakan investigasi, memeriksa kembali apa yang telah diketahui menurut bukti eksperimen, menggunakan alat untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menginterpretasi data, mengajukan jawaban, penjelasan, dan prediksi, serta mengkomunikasikan hasil inkuiri memerlukan identifikasi asumsi, berpikir kritis dan logis, dan pertimbangan keterangan atau penjelasan alternatif (National Research Court. Cil, 2000).

Pembelajaran berbasis inkuiri memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan mereka, belajar memecahkan masalah yang tidak memiliki solusi yang jelas, dan menjadikan hasil penemuan mereka sebagai solusi saat ini dan untuk masa yang akan datang. Kendati demikian, metode pembelajaran inkuiri memiliki keunggulan dan kelemahan (lihat tabel 2.1) sekaligus.

Tabel 2.1 Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Inkuiri

No	Keunggulan	Kelemahan
1	Menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.	Jika pendidik tidak dapat merumuskan teka-teki atau pertanyaan kepada peserta didik dengan baik, untuk memecahkan permasalahan secara sistematis, maka akan membuat murid lebih bingung dan tidak terarah.
2	Peserta didik menjadi aktif dalam mencari dan mengolah sendiri informasi. Peserta didik mengerti konsep-konsep dasar dan ide-ide secara lebih baik	Kadang kala pendidik mengalami kesulitan dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar. Dalam implementasinya memerlukan waktu panjang sehingga pendidik sering sulit menyesuakannya dengan waktu yang ditentukan.
3	Memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.	Pada sistem klasikal dengan jumlah peserta didik yang relatif banyak; penggunaan pendekatan ini sukar untuk dikembangkan dengan baik
4	Peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar.	Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi, maka pembelajaran ini sulit diimplementasikan oleh pendidik
5	Membantu peserta didik dalam menggunakan ingatan dalam transfer konsep yang dimilikinya kepada situasi-situasi proses belajar yang baru	
6	Mendorong peserta didik untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.	
7	Dapat membentuk dan mengembangkan konsep sendiri (self-concept) pada diri peserta didik sehingga secara psikologis peserta didik lebih terbuka terhadap pengalaman baru, berkeinginan untuk selalu mengambil dan mengeksplorasi kesempatan-kesempatan yang ada	
8	Memungkinkan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber yang tidak hanya menjadikan pendidik sebagai satu-satunya sumber belajar	

Diataptasi dari Wina Sanjaya (2008)

Pembelajaran inkuiri dapat mengembangkan nilai dan sikap yang sangat dibutuhkan agar peserta didik mampu berpikir ilmiah, seperti :

(1) keterampilan melakukan pengamatan, pengumpulan dan pengorganisasian data termasuk merumuskan dan menguji hipotesis serta menjelaskan fenomena, (2) kemandirian belajar, (3) keterampilan mengekspresikan secara verbal, (4) kemampuan berpikir logis, dan (5) kesadaran bahwa ilmu bersifat dinamis dan tetif. Pembelajaran inkuiri, menurut Dianne Oberg (2004: 45) mempunyai, karakteristik, yaitu inkuiri berdasarkan pada keingintahuan peserta didik, Data dan informasi aktif digunakan, diinterpretasikan, disaring, disimpulkan dan didiskusikan, peserta didik bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka, pendidik memfasilitasi proses pengumpulan dan presentasi informasi, pendidik dan peserta didik menggunakan teknologi untuk kemajuan inkuiri, dan pendidik dan peserta didik lebih sering dan lebih aktif berinteraksi.

Ada tiga karakteristik penting pembelajaran inkuiri menurut Sanjaya (2008: 95), yaitu:

- 1) Menekankan pada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Pembelajaran inkuiri ini menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan pendidik secara verbal, tetapi mereka berperan menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan pendidik dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam inkuiri peserta didik tak

hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

2.3.1.3. Tujuan Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri setidaknya memberikan cara bagi peserta didik untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses - proses berpikir reflektif. Jika berpikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu membangun kemampuan tersebut.

Apabila berpikir merupakan tujuan pendidikan, maka yang harus dipikirkan adalah cara membantu mengembangkan kemampuan peserta didik. Perhatian utamanya adalah pengembangan proses mental peserta didik seperti meng-indentifikasi dan menganalisis masalah, menyusun hipotesa, mengumpulkan dan mengklasifikasi data yang relevan, menafsirkan dan menverifikasi data, menguji hipotesa dan sampai pada suatu kesimpulan.

Tujuan utama pembelajaran inkuiri adalah menyediakan peralatan atau cara bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan intelektualnya yang berkaitan dengan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Peserta didik secara bebas berkembang dengan meningkatkan kemampuannya untuk dapat menemukan sesuatu untuk diri mereka sendiri dengan mengaplikasikan prinsip metode ilmiah inkuiri (Sumiharsono dan Hasanah, 2012:114).

Melalui pembelajaran inkuiri, peserta didik “belajar bagaimana belajar” un-tuk menemukan sesuatu untuk mereka sendiri. Tujuannya adalah memberi latihan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan intelektual yang khusus, tidak mencakup menspesifikasi faktor - faktor dan suatu ilmu.

Setiap penggunaan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar (www.ndhiroszt.multiply.com) tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut diantaranya yaitu:

1) Mengoptimalkan pembelajaran pada aspek afektif

Metode pembelajaran aktif berbeda dengan metode pembelajaran kognitif dan metode pembelajaran psikomotorik (keterampilan). Afektif berhubungan dengan nilai (*value*) yang sulit diukur, oleh karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam.

2) Mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran

Sering terjadi selama ini proses pembelajaran yang berlangsung banyak diarahkan kepada proses mendengarkan dan menghafalkan informasi yang disajikan pendidik, peserta didik bersifat pasif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik hanya memperoleh kemampuan intelektual (kognitif) saja. Idealnya proses pembelajaran itu menghendaki hasil belajar yang seimbang antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

2.3.1.4. Langkah-Langkah Pembelajaran Inkuiri

Menggunakan pembelajaran inkuiri berarti melibatkan diri dalam tanya jawab, mencari informasi dan melakukan penyelidikan. Metode inkuiri dalam proses belajar mengajar melibatkan peserta didik dalam tanya jawab, ‘mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Dalam pelaksanaannya, peserta didik bertanggung jawab untuk memberi ide atau pemikiran dan pertanyaan untuk eksplorasi, mengajukan hipotesa untuk diuji, mengumpulkan dan mengorganisir data yang dipakai untuk menguji hipotesa, dan sampai pada pengambilan kesimpulan yang masih tentatif.

Keseluruhan proses tersebut dapat dinamakan metode ilmiah untuk pemecahan masalah (*problem solving*). Masalah dan pengajuan hipotesa dalam prosedur inkuiri sering disebut sebagai “Inductive Discovery”. Pada pengumpulan data dan pengaplikasian untuk menguji pemecahan masalah disebut sebagai “Deductive Proof”. Jadi jelas pemecahan masalah pada tipe ini menggunakan baik proses inkuiri selalu dianggap sebagai proses induktif saja.

Proses ini terdiri dari 5 tahap. Peserta didik menghadapi atau

dihadapkan pada suatu permasalahan, kemudian peserta didik bekerja untuk memecahkan masalah itu dengan meneliti untuk suatu pemecahan. Dalam proses itu, suatu kemungkinan pemecahan atau hipotesa itu diterima atau ditolak. Dengan dasar data yang telah terkumpul, dan pengujian untuk pemecahan, peserta didik akan sampai pada suatu kesimpulan yang masih tentatif, atau menolak hipotesa itu dan melanjutkan penyelidikan sampai menemukan pemecahan masalah yang memuaskan. Kelima tahap itu adalah: 1) Mendefinisikan masalah, 2) Pengajuan hipotesa, 3) Pengumpulan data, 4) Mengevaluasi bukti-bukti, dan 5) Membuat kesimpulan

Apabila inkuiri dilakukan sedemikian rupa sehingga peserta didik menemukan arti suatu konsep kemudian membuat suatu kesimpulan dan menyusun suatu generalisasi dan data yang mereka kumpulkan sendiri, lebih baik dikatakan sebagai suatu pengalaman penemuan (*discovery experience*). Menurut Richard Suchman sebagai pencetus metode inkuiri (Sumiharsono dan Hasanah, 2012: 113), maka didalam inkuiri selalu ada proses penemuan (*discove-ry*) dan proses pemecahan masalah (*problem solving*).

Adapun prosedur pelaksanaan pembelajaran inkuiri (Wina Sanjaya, 2008) adalah sebagai berikut.

1) Orientasi

Pada langkah ini pendidik mengkondisikan peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran dengan cara merangsang dan mengajak peserta didik untuk berpikir memecahkan masalah. Orientasi merupakan langkah yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran inkuiri sangat tergantung pada kemauan peserta didik untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah.

Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahap orientasi adalah:

- Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

- Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah - langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.
- Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar peserta didik.

2) Merumuskan Masalah

Pada langkah ini, pendidik membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka - teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang peserta didik untuk berpikir memecahkan teka - teki itu. Proses berpikir dan mencari jawaban teka-teki sangat penting dalam metode inkuiri, oleh karena itu melalui proses tersebut peserta didik akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan masalah adalah:

- Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh peserta didik. Peserta didik akan memiliki motivasi belajar yang tinggi manakala dilibatkan dalam merumuskan masalah yang hendak dikaji.
- Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka - teki dan jawabannya pasti.
- Konsep - konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh peserta didik. Artinya, sebelum masalah itu dikaji lebih jauh melalui melalui proses inkuiri, pendidik perlu yakin terlebih dahulu bahwa peserta didik sudah memiliki pemahaman tentang konsep-konsep yang ada dalam rumusan masalah.

3) Mengajukan Hipotesis

Kemampuan atau potensi individu untuk berpikir pada dasarnya sudah

dimiliki sejak individu itu lahir. Potensi berpikir tersebut dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Salah satu cara yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan kemampuan berhipotesis pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

4) Mengumpulkan Data

Dalam pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh sebab itu, tugas dan peran pendidik dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

5) Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan peserta didik atas jawaban yang diberikan. Disamping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

6) Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Kadang banyaknya jawaban yang diperoleh menyebabkan kesimpulan yang diputuskan tidak focus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Karena itu,

untuk mencapai kesimpulan yang akurat pendidik mampu menunjukkan pada peserta didik data mana yang relevan.

Albert Learning Center (2004:10-13) menentukan enam fase dalam pembelajaran inkuiri, yaitu *planning, retrieving, processing, creating, sharing, dan evaluating*.

1) Perencanaan (*Planning*)

Peserta didik harus memahami bahwa tujuan pokok pembelajaran berbasis inkuiri adalah untuk mengembangkan kemampuannya. pembelajaran inkuiri dimulai dengan ketertarikan peserta didik untuk keingin tahuannya terhadap suatu pokok bahasan. Untuk peserta didik yang sedikit atau tidak sama sekali mempunyai latar belakang dari pengetahuan dari pokok bahasan yang akan dipelajari, pendidik harus memberikan informasi dan latar belakang pengetahuan yang akan memotivasi peserta didik.

2) Mendapatkan dan analisis informasi (*Retrieving*)

Tahap selanjutnya peserta didik mulai memikirkan informasi yang mereka punya dan yang mereka inginkan. Peserta didik mungkin perlu mempergunakan waktu sebaik-baiknya untuk menyelidiki informasi yang berhubungan dengan pokok bahasan yang akan dipelajari. Pendidik membantu peserta didik memahami bahwa informasi yang mereka dapatkan baik itu dari buku perpustakaan, majalah, maupun situs internet, dihasilkan oleh orang yang dipercaya.

3) Proses (*Processing*)

Fase ini dimulai ketika peserta didik telah menemukan fokus untuk berinkuiri. Fokus tersebut adalah aspek dari pokok bahasan/topik sehingga peserta didik menentukan untuk melakukan investigasi penyelidikan. Pada fase ini peserta didik memilih dan mencatat informasi yang berhubungan dengan topik yang dibahas dan informasi yang menjawab pertanyaan peserta didik.

4) Produk (*Creating*)

Pada fase ini, peserta didik mengorganisasi dan mensintesis informasi

dan gagasannya. Mereka mengembangkan dan memperbaiki laporan serta merumuskan jawaban, solusi, dan kesimpulan. Pada fase ini peserta didik menghasilkan produk yang tertuang baik dalam bentuk oral, visual, tulisan, gerak, maupun multimedia.

5) Komunikasi (*Sharing*)

Pada fase ini peserta didik mempresentasikan produk inkuiri mereka kepada pendidik atau teman mereka. Fase ini harus menjadi terbimbing, sehingga pendidik memiliki pengetahuan yang masuk akal mengenai fenomena yang mereka amati.

6) Evaluasi (*Evaluating*)

Pada fase evaluasi, menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses penilaian seperti: dalam penyelidikan untuk menghasilkan produk, penilaian ini terletak pada penilaian pemahaman peserta didik terhadap proses dan proses terhadap penguasaan konsep.

2.3.2. Pembelajaran Resitasi (Penugasan)

Pembelajaran resitasi merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan cara pendidik memberikan penugasan terhadap peserta didik. Kegiatan interaksi belajar mengajar selalu ditingkatkan efektifitasnya dan efisiensinya. Dengan banyaknya kegiatan pendidikan di sekolah, dalam usaha meningkatkan mutu dan frekuensi isi pelajaran di sekolah, maka sangat menyita waktu peserta didik untuk, melaksanakan kegiatan belajar mengajar tersebut. Untuk mengatasi keadaan tersebut, pendidik perlu memberikan tugas diluar jam pelajaran.

Pemberian tugas kepada peserta didik untuk diselesaikan di rumah, di laboratorium maupun diperpustakaan sesuai dalam hal ini, karena dengan tugas ini akan merangsang peserta didik untuk melakukan latihan-latihan atau mengulangi materi pelajaran yang baru didapat disekolah atau sekaligus mencoba ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya, serta membiasakan diri peserta didik mengisi waktu luangnya di luar jam pelajaran. Dengan sendirinya telah berusaha memperdalam pemahaman serta pengertian tentang materi

pelajaran.

Tugas merupakan refleksi kehidupan. Setiap orang dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari tugas-tugas yang seharusnya dikembangkan dalam kehidupan di sekolah sebagai persiapan memasuki dunia kerja yang penuh dengan berbagai tugas kelak. Sudah barang tentu tugas yang diberikan adalah yang berhubungan dengan topik yang sedang atau yang akan dipelajari.

Menurut Sudirman metode resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana pendidik memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Setelah tugas diberikan langkah selanjutnya peserta didik memberikan pertanggungjawaban dari tugas yang diberikan dalam bentuk laporan. Laporan itu berupa laporan lisan dan laporan tertulis, laporan tindakan. Laporan yang diberikan peserta didik itu sudah sewajarnya diberi penilaian yang dijadikan salah satu pertimbangan dalam menentukan nilai akhir bidang studi yang diajarkan pendidik. Tugas yang dilaporkan, tapi tidak jelas bagi peserta didik dinilai atau tidak, akan mengurangi motivasi belajar peserta didik apabila ada tugas-tugas selanjutnya yang diberikan pendidik (Sudirman dkk., 1991:141-145).

Metode ini memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam mengingat pelajaran sehingga peserta didik dengan mengerjakan tugas sehingga mengingat materi sekaligus pemecahan soal terkait dengan materi yang disampaikan. Pada dasarnya resitasi ini cocok diberikan kepada peserta didik yang memiliki keaktifan belajar rendah, sehingga peserta didik terbiasa mengerjakan soal sehingga lama-kelamaan peserta didik aktif dalam mengikuti pelajaran.

Metode resitasi adalah metode penyajian bahan dimana pendidik memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, yang mana kegiatan itu dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, laboratorium, perpustakaan, rumah ataupun di mana saja asal tugas itu dapat diselesaikan. Kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan (Djamarah, 1982:14-15). Disebabkan bila hanya menggunakan seluruh jam pelajaran yang ada untuk tiap mata pelajaran hal itu tidak akan mencukupi tuntutan luasnya

pelajaran yang diharuskan, seperti yang tercantum di dalam kurikulum.

Dengan demikian perlu diberikan tugas-tugas, sebagai selingan untuk variasi teknik penyajian ataupun dapat berupa pekerjaan rumah. Tugas semacam itu dapat dikerjakan di luar jam pelajaran, di rumah maupun sebelum pulang, sehingga dapat dikerjakan bersama temannya. Tugas dapat diberikan dalam bentuk daftar sejumlah pertanyaan mengenai mata pelajaran tertentu, atau satu perintah yang harus dibahas dengan diskusi atau perlu dicari uraiannya di buku pelajaran. Dapat juga berupa tugas tertulis atau tugas lisan yang lain, dapat ditugaskan untuk mengumpulkan sesuatu, membuat sesuatu, mengadakan observasi terhadap sesuatu dan bisa juga melakukan eksperimen.

Diharapkan bila pendidik telah memberikan tugas kepada peserta didik, hari berikutnya harus dicek apakah sudah dikerjakan atau belum. Kemudian perlu dievaluasi, karena akan memberi motivasi belajar peserta didik. Tugas itu dapat juga berupa perintah, kemudian peserta didik mempelajari bersama teman atau sendiri dan menyusun laporan/resume. Esok harinya laporan itu dibacakan di depan kelas dan didiskusikan dengan peserta didik seluruh kelas. Sistem tugas semacam ini disebut Resitasi, adalah menyusun suatu laporan sebagai hasil dan apa yang telah dipelajari.

Dengan kegiatan melaksanakan tugas, peserta didik aktif belajar dan merasa terangsang untuk meningkatkan belajar yang lebih baik, memupuk inisiatif dan berani bertanggung jawab sendiri. Banyak tugas yang harus dikerjakan peserta didik, hal itu diharapkan mampu menyadarkan peserta didik selalu memanfaatkan waktu senggangnya untuk hal-hal yang menunjang belajarnya dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang berguna dan konstruktif.

Pada pendidik diharapkan bila akan menggunakan teknik ini agar sasaran yang disebutkan diatas dapat tercapai, maka perlu mempertimbangkan apakah tujuan-tujuan yang akan dicapai dengan tugas itu cukup jelas, cukup dipahami oleh peserta didik, sehingga mereka melaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Begitu juga tugas yang anda berikan cukup jelas bagi peserta didik, sehingga mereka tidak bertanya-tanya lagi apa yang harus dikerjakan, dan apa yang menjadi tugasnya. Setelah peserta didik memahami tujuan dan makna

tugas maka mereka akan melaksanakan tugas dengan belajar sendiri, atau mencari nara sumber sesuai dengan tujuan yang sudah digariskan dan penjelasan dari pendidik. Dalam proses ini pendidik perlu mengontrol, pelaksanaan tugas itu, apakah dikerjakan dengan baik, apakah dikerjakan oleh peserta didik sendiri, tidak dikerjakan oleh orang lain, maka perlu diawasi dan diteliti.

Peserta didik bila telah selesai melaksanakan atau mempelajari tugas, maka mereka harus membuat laporan (fase resitasi) yang bentuknya juga telah ditentukan sesuai dengan tujuan tugas. Oleh pendidik harus sudah disiapkan alat evaluasi, agar dapat menilai hasil kerja peserta didik dan dapat memberi gambaran yang obyektif mengenai usaha peserta didik melaksanakan tugas itu. Evaluasi ini penting untuk peserta didik, karena dapat menumbuhkan semangat kerja yang lebih baik dan meningkatkan hasrat belajar. Dalam penggunaan teknik resitasi ini peserta didik mempunyai kesempatan untuk saling membandingkan dengan hasil pekerjaan orang lain, dapat mempelajari dan mendalami hasil uraian orang lain. Dengan demikian akan memperluas, memperkaya dan memperdalam penge-tahuan serta pengalaman peserta didik. Tetapi kalau tugas yang dikerjakan oleh peserta didik tidak sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan, maka kita tidak dapat menggunakan teknik resitasi itu. Bila keadaan demikian pendidik harus memilih teknik lain. Masalah tugas yang dilaksanakan peserta didik, dapat dilakukan di dalam kelas, halaman sekolah, di laboratorium, perpustakaan, bengkel, di rumah peserta didik sendiri atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.

Memang kita mengalami bahwa teknik resitasi ini memiliki kebaikan sebagai teknik penyajian, karena peserta didik mengalami dan mendalami sendiri pengetahuan yang dicarinya, sehingga pengetahuan itu akan tinggal lama di dalam jiwanya. Apalagi dalam melaksanakan tugas ditunjang dengan minat dan perhatian peserta didik, serta kejelasan tujuan mereka bekerja. Pada kesempatan ini peserta didik juga dapat mengembangkan daya berpikirnya sendiri, daya inisiatif, daya kreatif, tanggung jawab dan melatih berdiri sendiri. Namun teknik ini juga tidak lepas dan kelemahan-kelemahan seperti: peserta

didik kemungkinan hanya meniru pekerjaan temannya. Itu kelemahannya bila pendidik tidak dapat mengawasi langsung pelaksanaan tugas itu, jadi peserta didik tidak menghayati sendiri proses belajar mengajar itu.

Kemungkinan lain, orang lain yang mengerjakan tugas itu, maka perlu diminta bantuan orang tua, dengan memberi tahu bahwa anaknya mempunyai tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga dapat turut mengawasi pelaksanaan tugas, dapat menjadi tempat mengecek apakah itu pekerjaan peserta didik sebenarnya atau bukan.

Juga perlu diingat, bahwa semua pendidik pasti memberi tugas. Jadi kenya-taan peserta didik banyak mempunyai tugas dan beberapa mata pelajaran itu. Akibatnya tugas itu terlalu banyak diberikan kepada peserta didik, menyebabkan peserta didik mengalami kesukaran untuk mengerjakan, serta dapat mengganggu pertumbuhan peserta didik, karena tidak mempunyai waktu lagi untuk melakukan kegiatan-kegiatan lain yang perlu untuk perkembangan jasmani dan rohaninya pada usianya. Kalau pendidik memperhatikan hal-hal di atas, maka walaupun teknik ini baik untuk digunakan, tetapi jangan terlalu kerap kali diberikan agar tidak terlalu menyita waktu peserta didik, dan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara wajar.

Pelaksanaan teknik pemberian tugas dan resitasi perlu memperhatikan langkah - langkah sebagai berikut: (1) merumuskan tujuan khusus dan tugas yang diberikan, dan (2) mempertimbangkan betul - betul apakah pemilihan teknik resitasi itu telah tepat dapat mencapai tujuan yang telah anda rumuskan.

2.3.2.1. Konsep Dasar dan Pengertian

Istilah resitasi merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*to cite*" yang artinya mengutip, yaitu peserta didik mengutip atau mengambil sendiri bagian - bagian pelajaran dari buku-buku tertentu, lalu belajar sendiri dan berlatih hingga siap sebagaimana mestinya. Mengingat bahwa alokasi yang tersedia tidak seimbang dengan banyaknya bahan yang harus dipelajari oleh peserta didik, sementara bahan pelajaran harus selesai sesuai waktu yang ditentukan, maka metode resitasi ini lazimnya yang digunakan oleh seorang

pendidik untuk mengatasi persoalan tersebut.

Pembelajaran dengan menggunakan metode resitasi (penugasan) merupakan suatu cara seorang pendidik menyajikan bahan melalui pemberian tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Masalahnya tugas yang dilaksanakan oleh peserta didik dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah peserta didik, atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan (Djamarah & Zain: 2006: 201).

Oleh sebab itu, diharapkan tercipta interaksi yang edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan penggunaan metode resitasi melalui fase pemberian tugas, fase pelaksanaan tugas dan fase mempertanggungjawabkan tugas yang diupayakan untuk melatih keterampilan menulis dengan nyaman dan menyenangkan karena peserta didik tidak hanya mengerjakannya di kelas dan terbatas oleh waktu, akan tetapi peserta didik dapat melanjutkannya di perpustakaan, laboratorium dan bahkan di rumah, yang kemudian hasil pekerjaannya harus dipertanggungjawabkan.

Beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli terkait dengan metode resitasi dalam pembelajaran. Alipandie (1984:91) merumuskan pengertian metode resitasi sebagai cara untuk mengajar yang dilakukan dengan jalan memberi tugas khusus kepada peserta didik, melalui tugas yang hasilnya yang dapat dikerjakan di rumah, di perpustakaan atau di laboratorium dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

Sedangkan Soekartawi (1995:19) merumuskan metode resitasi sebagai suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk dipelajari yang kemudian dipertanggungjawabkan di depan kelas. Juga metode resitasi sering disebut dengan metode pemberian tugas yakni metode dimana peserta didik diberi tugas khusus di luar jam pelajaran.

Metode resitasi (penugasan) dapat diartikan sebagai suatu format interaksi belajar mengajar yang ditandai adanya satu atau lebih tugas yang

diberikan oleh pendidik, dimana penyelesaian tugas tersebut dapat dilakukan secara perseorangan atau secara kelompok sesuai dengan perintahnya (Moedjiono & Dimiyati: 1993:88).

Pernyataan tersebut sesuai dengan Sudjana (dalam Amriawan, 2008: 56), bahwa metode resitasi diharapkan mampu memancing keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan karena peserta didik dituntut untuk menyelesaikan tugas yang diberikan pendidik dan harus dipertanggung-jawabkan.

Pengertian di atas mendeskripsikan bahwa metode resitasi atau pemberian tugas merupakan salah satu cara atau metode mengajar yang menuntut agar peserta didik dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga ia mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik untuk dikerjakan di luar jam pelajaran, kemudian harus mempertanggung-jawabkannya (Mansyur, 1996:110).

2.3.2.2. Karakteristik Pembelajaran Resitasi

Metode pemberian tugas pada umumnya ditandai adanya suatu pembahasan pertanyaan dan jawaban, dimana pendidik mengajukan pertanyaan dan para peserta didik menyediakan sejumlah jawaban berdasarkan pada sebuah buku teks atau penyajian pendek pendidik sebelum pemberian tugas.

Pemberian tugas secara terstruktur setiap selesai proses belajar mengajar mampu memberikan rangsangan yang berarti bagi peserta didik di dalam usaha lebih mendalami dan menekuni suatu topik/materi pelajaran. Dengan adanya tugas terstruktur obyek didik dirangsang untuk selalu memanfaatkan waktu dengan baik sehingga mengurangi kegiatan di luar kelas (sekolah) yang tidak bermanfaat, yang akhirnya akan menambah pengetahuan bagi obyek didik tersebut. Dengan demikian pemberian tugas secara terstruktur sangat positif dalam usaha meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan juga memberikan penekanan tentang posisi esensial dari pelaksanaan tugas secara terstruktur, sebagai salah satu komponen yang

terkait dalam proses belajar mengajar yang perlu mendapat perhatian secara wajar.

Teori Stimulus - Respon (S – R) mendukung dalam hal ini yaitu: Prinsip utama belajar adalah pengulangan. Bila S diberikan kepada obyek maka terjadilah R. Dengan latihan, asosiasi antara S dan R menjadi otomatis. Lebih sering asosiasi antara S dan R digunakan makin kuatlah hubungan yang terjadi, makin jarang hubungan S dan R dipergunakan makin lemahlah hubungan itu (Hudoyo, 1990).

Di dalam suatu kelas, tingkat kemampuan peserta didik cukup heterogen, sebagian dapat langsung mengerti pelajaran hanya satu kali penjelasan oleh peneliti, sebagian dapat mengerti bila diulangi dua atau tiga kali materinya dan sebagian lagi baru dapat mengerti setelah diulangi di rumah atau bahkan tidak dapat mengerti sama sekali.

Walaupun demikian kemungkinan sebagian besar peserta didik cara belajarnya belum sesuai benar, bagi mereka masa belajar di kelas merupakan ajang untuk memulai materi. Pemberian tugas - tugas untuk diselesaikan di rumah, dipergustakaan maupun di laboratorium akan memberikan kesempatan untuk belajar aktif yang sesuai dengan irama kecepatan belajarnya. Hal ini merupakan pengalaman belajar yang sejati bagi individu yang bersangkutan.

Memberikan tugas kepada peserta didik berarti memberi kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan serta menghafal memperdalam materi pelajaran. Peranan penugasan kepada peserta didik sangat penting dalam pengajaran, hal ini dijelaskan oleh Pasaribu (1986:24) bahwa “metode tugas merupakan suatu aspek dari metode-metode mengajar. Karena tugas-tugas meninjau pelajaran baru, untuk menghafal pelajaran yang sudah diajarkan, untuk latihan - latihan, dengan tugas untuk mengumpulkan bahan, untuk memecahkan suatu masalah dan seterusnya.”

Tahap akhir resitasi adalah melaporkan atau menyajikan tugas yang telah dikerjakan atau dipelajari. Jadi, metode pemberian tugas belajar dan resitasi atau biasanya disingkat resitasi merupakan suatu metode mengajar

dimana peneliti membebaskan suatu tugas, kemudian peserta didik harus mempertanggungjawabkan hasil tugas tersebut. Resitasi sering disamakan dengan "*home work*" (pekerjaan rumah), padahal sebenarnya berbeda. Pekerjaan rumah (PR) mempunyai pengertian yang lebih khusus, yaitu tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik, dikerjakan peserta didik di rumah.

Tabel 2.2 Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Resitasi

No	Keunggulan	Kelemahan
1	Pengetahuan peserta didik akan lebih luas dan sifat verbalismenya akan semakin berkurang.	Seringkali peserta didik melakukan penipuan diri dimana mereka hanya meniru hasil pekerjaan orang lain, tanpa mengalami peristiwa belajar sendiri.
2	Peserta didik lebih mendalami dan mengalami sendiri pengetahuan yang dicarinya, sehingga pengetahuan itu akan tinggal lama dalam ingatan jiwanya.	Peserta didik sulit dikontrol, apakah benar ia mengerjakan tugas sendiri atau orang lain yang mengerjakan.
3	Lebih merangsang peserta didik dalam melakukan aktifitas belajar individu atau kelompok.	Apabila tugas terlalu diberikan atau hanya sekedar melepaskan tanggung jawab bagi pendidik, apabila tugas itu sukar dilaksanakan ketegangan mental mereka dapat terpengaruh.
4	Dapat mengembangkan kemandirian peserta didik di luar pengawasan pendidik.	Kalau tugas diberikan secara umum mungkin anak didik akan mengalami kesulitan karena sukar selalu menyelesaikan tugas dengan adanya perbedaan individu, kelemahan ini lebih dititikberatkan pada peserta didik, tetapi ada juga kelemahan pendidik.
5	Dapat menumbuhkan kreatifitas, usaha, tanggungjawab, dan sikap mandiri peserta didik, serta memperkaya pengetahuan dan pengalaman peserta didik.	Khusus untuk tugas kelompok tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menjelaskan hanyalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota yang lain tidak ikut berpartisipasi dengan baik.
6	Pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari hasil belajar, hasil percobaan atau hasil penyelidikan yang banyak berhubungan dengan minat atau bakat yang berguna untuk hidup mereka akan lebih meresap, tahan lama dan otentik.	Sering memberikan tugas yang monoton, dan menimbulkan kebosanan.
7	Mereka berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggungjawab dan berdiri sendiri.	
8	Metode ini dapat membuat peserta	

	didik bergairah dalam belajar, dilakukan dengan berbagai variasi sehingga tidak membosankan.	
--	--	--

Diadaptasi dari Djamarah & Zain (2006:88)

Untuk mengatasi beberapa kelemahan metode resitasi, maka perlu memperhatikan beberapa faktor berikut: (1) Tugas yang diberikan ke peserta didik hendaknya jelas, sehingga mereka mengerti apa yang harus dikerjakan, (2) Tugas yang diberikan ke peserta didik dengan memperlihatkan perbedaan individu masing-masing, (3) Waktu untuk menyelesaikan tugas harus cukup, (4) Kontrol atau pengawasan yang sistematis atau tugas yang diberikan mendorong peserta didik untuk belajar dengan sungguh - sungguh, dan (5) yang diberikan hendaklah mempertimbangkan (a) menarik minat dan perhatian peserta didik, (b) mendorong peserta didik untuk mencari, mengalami dan menyampaikan, (c) diusahakan tugas itu bersifat praktis dan ilmiah, dan (d) bahan pelajaran yang ditugaskan agar diambilkan dari hal-hal yang dikenal peserta didik.

Selama peserta didik mengerjakan tugas, pendidik hendaknya melakukan hal - hal yang diperlukan, antara lain: (1) Memberikan bimbingan, barangkali ada peserta didik yang mengalami kesulitan, hambatan, atau salah arah dalam mengerjakan tugas, dan (2) Memeberikan dorongan, terutama bagi peserta didik yang lambat atau kurang bergairah mengerjakan tugas (Sudirman dkk., 1991: 145). Tetapi kalau tugas yang dikerjakan oleh peserta didik tidak sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan, maka kita tidak dapat menggunakan teknik resitasi itu. Bila keadaan demikian pendidik harus memilih teknik lain. Masalah tugas yang dilaksanakan oleh peserta didik, dapat dilakukan di dalam kelas, halaman sekolah, di laboratorium, perpustakaan, bengkel, di rumah peserta didik sendiri atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan. Pada langkah ini peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan. Meski demikian, pembelajaran resitasi memiliki keunggulan dan kelemahan (lihat tabel 2.2)

2.3.2.3. Tujuan Pembelajaran Resitasi

Metode resitasi merupakan cara penyajian bahan pelajaran dengan cara memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, kemudian hasil pelaksanaan tugas itu dilaporkan kepada pendidik (Sagala, 2006) dengan maksud merangsang peserta didik untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok. Melalui metode ini, peserta didik dapat belajar bebas tapi bertanggungjawab, dan peserta didik akan berpengalaman dan bisa mengetahui berbagai kesulitan, selain mendapatkan kesempatan untuk saling membandingkan dengan hasil peserta didik yang lain, menarik anak didik agar belajar lebih baik, punya tanggungjawab dan berdiri sendiri (Roestiyah, 2008:133).

Setidaknya, metode resitasi diorientasikan untuk 1) memperdalam bahan ajar yang ada, 2) mengecek penguasaan peserta didik terhadap bahan yang telah dipelajari, dan) mendorong peserta didik aktif belajar, baik secara individu maupun kelompok (Sumiharso, 2012:177). Dalam penggunaan teknik resitasi ini, peserta didik mempunyai kesempatan untuk saling membandingkan dengan hasil pekerjaan peserta didik yang lain, dan dapat mempelajari dan mendalami hasil uraian peserta didik lainnya. Dengan demikian akan memperluas, memperkaya dan memperdalam pengetahuan serta pengalaman peserta didik.

Roestiyah (2008:133) menguraikan tujuan metode resitasi secara lebih rinci, yaitu: 1) Agar peserta didik memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena peserta didik melaksanakan latihan-latihan selama melaksanakan tugas, sehingga pengalaman peserta didik dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Hal itu terjadi disebabkan peserta didik mendalami situasi atau pengalaman yang berbeda, waktu menghadapi masalah-masalah baru. 2) Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan secara melaksanakan tugas akan memperluas dan memperkaya pengetahuan serta ketrampilan peserta didik di sekolah, melalui kegiatan-kegiatan di luar sekolah itu. 3) Dengan kegiatan melaksanakan tugas peserta didik akan aktif belajar. 4) Dapat merangsang peserta didik untuk meningkatkan belajar yang lebih baik. 5) Diharapkan mampu memupuk inisiatif dan berani

bertanggung jawab dalam diri peserta didik 6) Diharapkan mampu menyadarkan peserta didik untuk selalu memanfaatkan waktu senggangnya untuk hal-hal yang menunjang belajarnya dengan mengisi kegiatan yang konstruktif.

Metode resitasi biasanya diberikan atau digunakan oleh pendidik dengan tujuan agar peserta didik itu memiliki hasil belajar yang lebih mantap, dan untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Resitasi diberikan untuk memperoleh pengetahuan dengan cara melaksanakan tugas dan juga dapat memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan peserta didik di sekolah melalui kegiatan luar sekolah. Dalam percakapan sehari - hari metode ini dikenal dengan sebutan pekerjaan rumah, tetapi sebenarnya metode ini terdiri dari tiga fase, antara lain: (1) pendidik memberi tugas (2) peserta didik melaksanakan tugas (belajar) (3) peserta didik mempertanggungjawabkan apa yang telah dipelajari.

Teknik pemberian tugas atau resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar peserta didik memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena peserta didik melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman peserta didik dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Hal itu terjadi disebabkan peserta didik mendalami situasi atau pengalaman yang berbeda, waktu menghadapi masalah-masalah baru. Disamping itu untuk memperoleh pengetahuan secara melaksanakan tugas akan memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan peserta didik di sekolah tu.

2.3.2.4. Langkah-Langkah Pembelajaran Resitasi

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar (Mukhtar, 2003:13). Dalam proses belajar mengajar penggunaan satu metode mengajar untuk segala macam tujuan belajar tentunya tidak efektif. Metode pemberian tugas adalah metode interaksi edukatif dimana peserta didik diberi tugas khusus (sesuai dengan bahan pelajaran) diluar jam - jam

pelajaran. Dalam pelaksanaannya murid-murid dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya dirumah, tetapi dapat dikerjakan diperpus, laboratorium, dan lainnya kemudian dipertanggungjawabkan kepada pendidik. Pada langkah ini peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan. Selama peserta didik mengerjakan tugas, pendidik hendaknya melakukan hal - hal yang diperlukan, antara lain: (1) Memberikan bimbingan, barangkali ada peserta didik yang mengalami kesulitan, hambatan, atau salah arah dalam mengerjakan tugas, dan (2) Memeberikan dorongan, terutama bagi peserta didik yang lambat atau kurang bergairah mengerjakan tugas (Sudirman dkk., 1991:145).

Dalam pelaksanaannya, ada beberapa langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode pembelajaran resitasi ini (Djamarah & Zain, 2006:86) antara lain:

1) Fase Pemberian Tugas

Tugas yang diberikan kepada peserta didik hendaknya mempertimbangkan :

- a) Tujuan yang akan dicapai
- b) Jenis tugas jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut
- c) Sesuai dengan kemampuan peserta didik
- d) Ada petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan peserta didik
- e) Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.

Dalam fase ini tugas yang diberikan kepada setiap anak didik harus jelas dan petunjuk - petunjuk yang diberikan harus terarah.

2) Langkah Pelaksanaan Tugas

- a) Diberikan bimbingan atau pengawasan oleh pendidik
- b) Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja
- c) Dusahakan atau dikerjakan oleh peserta didik sendiri, tidak menyuruh orang lain

- d) Dianjurkan agar peserta didik mencatat hasil - hasil yang dia peroleh dengan baik dan sistematis

Dalam fase ini anak didik belajar (melaksanakan tugas) sesuai tujuan dan petunjuk-petunjuk pendidik.

3) Fase Mempertanggungjawabkan Tugas

- a) Laporan peserta didik baik lisan atau tertulis dari apa yang telah dikerjakannya
- b) Ada tanya jawab diskusi kelas
- c) Penilaian hasil pekerjaan peserta didik baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya

Dalam fase ini peserta didik mempertanggungjawabkan hasil belajarnya baik berbentuk laporan lisan maupun tertulis.

Karena tugas yang dikerjakan pada akhirnya akan dipertanggungjawabkan maka peserta didik akan terdorong untuk mengerjakan secara sungguh-sungguh. Dengan metode ini sehingga pengalaman peserta didik dalam mempelajari sesuatu lebih mendalam.

Metode resitasi dapat dilaksanakan dalam berbagai kegiatan belajar, baik perorangan atau kelompok. Adapun pelaksanaan yang ditempuh dalam metode ini antara lain:

1) Pendahuluan

Pada langkah ini perlu mempersiapkan mental murid untuk menerima tugas yang akan diberikan pada pelajaran inti, perlu penjelasan tentang suatu bahan pelajaran yang dilaksanakan dengan memberikan contoh-contoh yang serupa dengan tugas yang diberikan..

2) Pelajaran inti

Pendidik memberika tugas, murid melaporkan hasil kerja mereka sementara pendidik mengadakan koreksi terhadap tugas-tugas tersebut, apabila ditemu-kan kesalahan maka perlu diadakan diskusi.

3) Penutup

Pada langkah ini murid bersama pendidik mengecek kebenaran

sementara murid disuruh mengulangi tugas itu kembali (Armai, 2002: 167)

Tugas, merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Pemberian tugas sebagai suatu metode mengajar merupakan suatu pemberian pekerjaan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Pemberian tugas tersebut dilakukan selama dalam melaksanakan kegiatan belajar hal ini agar peserta didik memperoleh suatu hasil ialah perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan resitasi, tugas yang diberikan oleh pendidik tidak sekedar dilaksanakan di rumah, melainkan dapat dikerjakan di perpustakaan, laboratorium, atau di tempat-tempat lain yang ada hubungannya dengan tugas / pelajaran yang diberikan.

2.4. Gaya Belajar Kognitif

Belajar merupakan suatu proses aktivitas mental dalam pikiran manusia yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Seseorang dapat dikatakan belajar apabila dalam diri orang tersebut terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku (Hudoyo, 1988: 1). Apabila perilaku dan suasana serupa berbeda (ada perubahan), maka dapat dikatakan telah terjadi belajar. Mengingat bahwa proses terjadinya belajar sangat sulit diamati, maka orang cenderung memberikan kesimpulan dari tingkah laku manusia, kemudian disusun menjadi pola tingkah laku yang akhirnya tersusun suatu metode yang menjadi prinsip-prinsip belajar yang bermanfaat sebagai bekal untuk memahami, mendorong dan memberi arah kegiatan belajar.

Dalam melakukan kegiatan belajar, si peserta didik melakukan aktifitas mental yang merupakan proses berfikir dalam pikirannya. Berpikir merupakan suatu proses menghasilkan representasi mental yang baru melalui transformasi informasi dengan melibatkan interaksi secara kompleks antara atribut-atribut mental seperti penilaian, abstraksi, penalaran, imajinasi, dan pemecahan masalah (Solso, 1988: 43). Transformasi informasi menurut Piaget (Matlin, 1988: 11; Solso, 1991: 79) dapat dilakukan melalui dua cara. *Pertama*, melalui

asimilasi, yaitu mengubah struktur informasi yang baru masuk ke memori jangka pendek agar sesuai dengan skema yang sudah ada dalam memori jangka panjang. *Kedua*, melalui akomodasi, yaitu melakukan perubahan skema yang sudah ada dalam memori jangka panjang agar sesuai dengan struktur informasi yang baru masuk, sehingga informasi baru itu dapat diterima, sehingga dapat disimpan dalam memori jangka panjang. Pengolahan ini dilakukan secara aktif oleh si peserta didik, dan pendidik maupun dosen tidak lagi menjadi orang yang aktif memberi tahu peserta didik dalam aktifitas mengelola pengetahuan tersebut.

Dalam proses belajar Pendidikan kewarnanegaraan (PKn) misalnya, terjadi juga proses berfikir, sehingga bisa dipastikan setiap orang - termasuk peserta didik-- tersebut sedang melakukan kegiatan mental. Proses berpikir tersebut melibatkan tiga komponen pokok, yaitu: (1) berpikir adalah aktivitas kognitif yang terjadi di dalam mental atau pikiran seseorang, tidak tampak, tidak dapat disimpulkan berdasarkan perilaku yang tampak, (2) berpikir merupakan suatu proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan di dalam sistem kognitif. Pengetahuan yang tersimpan di dalam ingatan digabungkan dengan informasi sekarang sehingga mengubah pengetahuan seseorang mengenai situasi yang sedang dihadapi, dan (3) aktivitas berpikir diarahkan untuk menghasilkan pemecahan masalah (Mayer, dalam Solso, 1988).

Proses berpikir ini merupakan rangkaian proses mulai saat informasi masuk, pemrosesan sehingga terbentuk skema berpikir merupakan suatu proses yang dinamis yang dapat dilukiskan menurut proses atau jalannya. Proses berpikir pada pokoknya ada tiga langkah, yaitu pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan (Suryabrata, 1990: 57).

Kegiatan berpikir tersebut terdiri dari dua proses berpikir dasar yang keduanya muncul langsung dari perilaku otak, yaitu: meneruskan dan menghubungkan. Meneruskan diartikan sebagai proses yang terjadi dalam setiap gagasan mengikuti gagasan lainnya. Menghubungkan diartikan sebagai perpindahan dari satu gagasan ke gagasan berikutnya (De Bono, 1997: 61).

Proses atau jalannya berpikir itu disebut proses berpikir. Proses berfikir merupakan proses penerimaan informasi sampai pada pemanggilan kembali informasi itu dari ingatan (Marpaung, 1986:39).

Setiap peserta didik selalu mempunyai perseptual dan intelektual yang berbeda dalam memecahkan suatu masalah. Perbedaan ini disebabkan karena perbedaan tipe-tipe kognitif individu (Mahmud, 1989: 116) dan ketidaksamaan kemampuan internal peserta didik untuk memproses pengaruh-pengaruh eksternal yang diterimanya. Kemampuan internal peserta didik sebagai salah satu karakteristik dalam pembelajaran adalah gaya kognitif (*cognitive style*). Hal ini terlihat dalam proses pemahaman, penguasaan dan mengingat isi pembelajaran, meskipun menggunakan tehnik mengajar dan belajar yang sama tetapi hasil bagi setiap peserta didik tidaklah sama.

Dengan bantuan kemampuan kognitif ini, peserta didik dapat mencerna informasi melalui kegiatan perseptual dan kegiatan intelektualnya. Dengan ungkapan lain, suatu proses kognisi sangat membantu pemrosesan informasi dalam diri seseorang. Alasan semacam inilah yang dijadikan bahan pertimbangan oleh para pakar pembelajaran untuk menentukan metode, termasuk didalamnya menganalisis tujuan, isi dan hasil pembelajaran.

Beberapa pengertian tentang tentang gaya kognitif (*cognitive styles*) yang dikemukakan oleh para ahli. Witkin (Ismanoe, 1988: 35) misalnya merumuskan pengertian bahwa "a cognitive style is characteristic mode of functioning that (is revealed) throughout our perceptual and intellectual activities in highly consistent and pervasive way". Demikian pula Messick (Ismanoe, 1988:35) menyatakan bahwa "cognitive style as characteristics way of organizing and procesing information and experience".

Broverman (1960:167) mengemukakan bahwa *cognitive styles* menggambarkan cara seseorang memahami lingkungannya. Kagan (Balter, 1973: 160) mengemukakan bahwa *cognitive styles* sebagai variasi cara individu dalam menerima, mengingat dan memikirkan informasi atau perbedaaan cara memahami, menyimpan, mentarnsformasi dan memanfaatkan informasi. Coop (1974:251) mengemukakan bahwa istilah gaya kognitif mengacu pada kekon-

sistena pemolaan (*patterning*) yang ditampilkan seseorang dalam menanggapi berbagai jenis situasi. Juga mengacu pada pendekatan intelektual dan atau metode dalam menyelesaikan masalah. Thomas (1990:610) mengemukakan bahwa *cognitive styles* merujuk pada seseorang memproses informasi dan menggunakan metode untuk menanggapi suatu tugas. Woolfook (1993:128) mengemukakan bahwa *cognitive styles* adalah bagaimana seseorang menerima dan mengorganisasikan informasi dari dunia sekitarnya.

Jika mencermati berbagai pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa gaya kognitif (*cognitive style*) merupakan cara seseorang memproses, menyimpan maupun menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau menanggapi berbagai jenis situasi lingkungannya. Gaya kognitif adalah bentuk-bentuk pefungsian dengan cara khas berdasarkan kemampuan intelektual seseorang yang ditampilkan dalam kegiatan perseptual dan kegiatan intelektual (Witkin, 1976:211; Messick dan Page, 1978:115). Pengertian yang lain menyebutkan bahwa gaya kognitif adalah bagian dari gaya belajar yang menggambarkan kebiasaan berperilaku relatif tetap dalam diri seseorang dalam menerima, memikirkan, memecahkan masalah maupun dalam menyimpan informasi (Keefe, 1987).

Dengan demikian, gaya kognitif adalah cara yang khas pefungsian kegiatan perseptual (kebiasaan memberikan perhatian, menerima, menangkap, merasakan, menyeleksi, mengorganisasikan stimulus) dan kegiatan intelektual (menginter-pretasi, mengklasifikasi, mengubah bentuk informasi intelektual). Cara yang khas tersebut bersifat konsisten dan dapat memasuki ke seluruh tingkah laku, baik dalam aspek kognitif maupun dalam aspek afektif (Ismanoe, 1988: 35).

Lebih lanjut dikemukakan oleh Keefe (1987), bahwa gaya kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual, tapi memiliki arti yang berbeda. Kemampuan intelektual lebih dikaitkan dengan kecerdasan secara umum, kemampuan mental, kemampuan akademik. Atau dengan ungkapan lain, kemampuan kognitif berkaitan dengan isi kognitif, sedangkan gaya kognitif berkaitan dengan proses kognitif (Globerson, 1990:21).

Gaya kognitif adalah kebiasaan bertindak yang relatif tetap dalam diri seseorang dalam menerima, memikirkan, memecahkan masalah ataupun dalam mengingat informasi (Messick, dalam Keefe, 1987:76). Itulah sebabnya, setiap individu memiliki gaya kognitif yang berbeda-beda yang menjadi salah satu ciri atau karakteristik perseorangannya, disamping karakteristik lain seperti motivasi, bakat, minat, dan lain-lain.

Gaya kognitif memiliki beberapa karakteristik (<http://eprints.uny.ac.id/6902/>) sebagai berikut. *Pertama*, gaya kognitif merupakan dimensi yang dapat memasuki (*pervasive dimension*) ke seluruh tingkah laku, baik aspek aspek kognitif maupun dalam aspek afektif. Sifat dapat memasuki dari gaya kognitif mempunyai arti bahwa gaya kognitif dapat ditaksir dengan metode “non-verbal” (perseptual). *Kedua*, gaya kognitif stabil sepanjang waktu. Karena kestabilan gaya kognitif ini, dapat digunakan secara optimal oleh dosen dalam pembelajaran yang memperhatikan gaya kognitif. Gaya mengajar dosen seharusnya bervariasi menyesuaikan dengan gaya kognitif anak, meskipun gaya kognitif dosen berbeda dengan gaya kognitif anak, hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya anak dirugikan dalam proses pembelajaran. Pada kejadian normal seseorang yang mempunyai style khusus pada suatu hari akan mempunyai style yang sama pada hari, minggu, bulan dan bahkan tahun berikutnya. Stabilitas tersebut menjadikan gaya kognitif berguna dalam rentang yang lama untuk pembimbingan dan penyuluhan. *Ketiga*, gaya kognitif bersifat bipolar. Karakteristik ini mampu membedakan gaya kognitif dengan intelegensi dan dimensi kemampuan (*ability*) lainnya. Seseorang yang mempunyai intelegensi tinggi lebih baik dari pada seseorang yang mempunyai intelegensi rendah. Seseorang yang mempunyai banyak kemampuan lebih baik dari pada seseorang yang mempunyai sedikit kemampuan. Pada gaya kognitif, masing-masing kutub mempunyai nilai adaptif dalam keadaan khusus. Tidak dapat dikatakan bahwa seorang yang mempunyai skor lebih tinggi pada tes gaya kognitif berarti a lebih baik dalam setiap keadaan dibanding seseorang yang mempunyai skor yang lebih rendah pada tes gaya kognitif.

Untuk mengidentifikasi dimensi atau macam gaya kognitif, telah banyak upaya yang dilakukan oleh para pakar. Gaya kognitif terbagi atas dua bagian, yakni *Field Independent* (FI) dan *Field Dependent* (FD). Sejak 1948, Witkin telah memulai mengembangkan alat ukur untuk membedakan tipe - tipe peserta didik berdasarkan gaya kognitif (Witkin, 1977:2). Witkin menyatakan bahwa individu yang bersifat analitik adalah individu yang merasakan lingkungan kedalam komponen - komponennya, kurang bergantung pada lingkungan atau kurang dipengaruhi oleh lingkungan. Individu ini dikatakan termasuk gaya kognitif *Field Independent* (FI). Sedangkan individu yang bersifat global adalah individu yang memfokuskan pada lingkungan secara keseluruhan, didominasi atau dipengaruhi lingkungan. Individu tersebut dikatakan termasuk gaya kognitif *Field Dependent* (FD).

Gaya kognitif *Field Independent* (FI) dan *Field Dependent* (FD) menurut Witkin (1971) mempunyai hubungan positif dengan situasi perseptual yang menuntut "perseptual disembedding", yaitu situasi perseptual yang menuntut pelepasan bagian - bagian dari persepsi yang diterima secara utuh. *Field independent* dan *Field dependent* tidak berhubungan dengan situasi perseptual yang tidak menuntut "perseptual disembedding".

Orang yang mempunyai gaya kognitif *field independent* menurut Witkin (Elkind & Weiner, 1978: 214) menanggapi suatu tugas cenderung berpatokan pada isyarat dari dalam diri mereka sendiri. Sedangkan orang yang memiliki gaya kognitif *field dependent* melihat syarat lingkungannya sebagai petunjuk dalam menanggapi suatu stimulus. Lebih lanjut Witkin (1977) menyatakan bahwa orang yang memiliki gaya kognitif *field independent* lebih bersifat analitis, mereka dapat memilah stimulus berdasarkan situasi, sehingga persepsinya hanya sebagian kecil terpengaruh ketika ada perubahan situasi. Orang yang memiliki gaya kognitif *field dependent* mengalami kesulitan dalam membedakan stimulus melalui situasi yang dimiliki sehingga persepsinya mudah dipengaruhi oleh manipulasi dari situasi sekelilingnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki gaya kognitif *field independent* dalam menanggapi stimulus mempunyai

kecenderungan menggunakan persepsi yang dimilikinya sendiri dan lebih analitis. Orang yang memiliki gaya kognitif *field dependent* dalam menanggapi sesuatu stimulus mempunyai kecenderungan menggunakan isyarat lingkungan sebagai dasar dalam persepsinya dan cenderung memandang suatu pola sebagai suatu keseluruhan, tidak memisahkan bagian-bagiannya.

Meskipun terdapat dua kelompok gaya kognitif yang berbeda tetapi tidak dapat dikatakan bahwa peserta didik *field independen* lebih baik dari peserta didik *field dependent* atau sebaliknya. Peserta didik yang termasuk pada salah satu tipe, bukanlah masalah baik buruknya. Masing-masing peserta didik *field independen* atau *field dependent* mempunyai kelebihan dalam bidangnya

Tabel 2.3 Karakteristik Belajar Kognitif

NO	KARAKTERISTIK BELAJAR KOGNITIF	
	Field Depedence	Field Inpedence
1	Lebih mudah mempelajari ilmu pengetahuan sosial	Memerlukan bantuan untuk memahami ilmu pengetahuan sosial
2	Mempunyai ingatan yang baik untuk informasi sosial	Perlu diajari cara menggunakan konteks dalam memahami informasi
3	Lebih mudah terpengaruh oleh kritik	Cenderung memiliki tujuan sendiri dan reinforcement sendiri
4	Sukar mempelajari bahan-bahan yang tidak terstruktur	Kurang terpengaruh oleh kritik
5	Perlu diajar cara menggunakan alat-alat bantu ingatan	Mudah memahami bahan-bahan yang tidak terstruktur
6	Cenderung menerima bahan pelajaran yang telah tersusun dan tidak mampu menyusunnya kembali	Dapat menganalisis suatu situasi dan menyusunnya kembali
7	Perlu diajari cara memecahkan masalah	Lebih mampu memecahkan masalah tanpa dibimbing

Diadaptasi dari Witkin dalam Mahmud (1989: 117)

Mereka mengembangkan berbagai perangkat tes macam gaya kognitif. Tes - tes tersebut antara lain GEFT, pada dasarnya mengacu pada persepsi terhadap rangsangan visual dan menghadapkan individu kepada konflik yang berkaitan dengan rangsangan visual (Waber, 1990:133; Globerson, 1990:92).

Dalam GEFT, subyek diminta mengenali suatu bentuk sederhana dari

suatu pola yang kompleks dimana bentuk sederhana tersebut tersembunyi. Makin mudah seseorang mengenali bentuk-bentuk sederhana dalam pola-pola yang kompleks dimana bentuk-bentuk sederhana tersebut tersembunyi, berarti makin tinggi skor yang diperolehnya, maka ia dikategorikan sebagai memiliki gaya kognitif *field independent* (FI). Sebaliknya, makin sulit seseorang mengenali bentuk - bentuk sederhana dari pola-pola kompleks dimana bentuk-bentuk sederhana tersebut tersembunyi, berarti makin rendah skor yang diperolehnya, maka ia dikategorikan sebagai memiliki gaya kognitif *field dependent* (FD). Sejalan dengan pendapat tersebut Globerson (1990:201) mengemukakan bahwa seseorang dengan gaya kognitif *field dependent* cenderung memiliki F operator yang dominan. Menurut Keefe (1987:171), seseorang yang memiliki gaya kognitif *field independent* akan menerima informasi dengan melakukan analisis aktif lebih dahulu. Sebaliknya, seseorang yang memiliki gaya kognitif *field dependent* akan menerima informasi tanpa melakukan analisis aktif.

Field Dependent memiliki karakteristik diantaranya: (1) cenderung memiliki pemikiran global; (2) kecenderungan untuk menerima struktur yang sudah ada, disebabkan kurang memiliki kemampuan restrukturisasi; (3) memiliki orientasi sosial sehingga nampak baik, ramah, bijaksana, baik budi dan penuh kasih yang terhadap yang lain; (4) cenderung memilih profesi yang menekankan pada keterampilan sosial; (5) cenderung mengikuti tujuan yang sudah ada; (6) cenderung bekerja dengan mementingkan motivasi eksternal dan lebih tertarik pada penguatan eksternal seperti pujian, hadiah, atau motivasi eksternal dari orang lain. Dimensi *Field Independent* umumnya dominan condong kepada independent, kompetitif, dan percaya diri. Sedangkan individu dengan *Field Dependent* lebih condong bersosialisasi, menyatukan diri dengan orang-orang di sekitar mereka, dan biasanya lebih berempati dan memahami perasaan dan pemikiran orang lain. O'Brien et al (2001:90) menunjukkan bahwa perbedaan diantara subjek *field dependent and field independent* adalah sebagai berikut:

2.4.1. Gaya Kognitif *Field Dependent*

Menurut Witkin dalam Woolfolk (2004:119) berpendapat bahwa orang yang *field dependent* akan mempunyai karakteristik atau sifat : (1) sangat dipengaruhi lingkungan atau tergantung pada pendidikan sewaktu kecil, (2) dididik untuk selalu memperhatikan orang lain, (3) mengingat hal - hal dalam konteks sosial, (4) berbicara lambat agar mudah dipahami orang lain, (5) mempunyai hubungan sosial yang luas, (6) memerlukan petunjuk dalam memahami sesuatu, (7) lebih peka terhadap kritik, perlu mendapat dorongan dan menghindari kritik yang sifatnya pribadi.

Sedangkan menurut Nasution (2008:95) bahwa orang yang mempunyai gaya *field dependent* bersifat : (1) sangat dipengaruhi lingkungan dan banyak bergantung pada pendidikan masa kecil, (2) dididik untuk selalu memperhatikan orang lain, (3) mengingat hal-hal dalam konteks sosial, (4) berbicara lambat agar mudah dipahami orang lain, (5) mempunyai hubungan sosial yang luas, (6) lebih cocok memilih psikologi klinis lebih sukar memilih bidang pilihan, (7) tidak menyukai pelajaran matematika, lebih menyukai bidang humanitas (8) cenderung menyukai diskusi, (9) memerlukan petunjuk lebih banyak untuk memahami sesuatu, (7) lebih peka terhadap kritik dan perlu mendapat dorongan (motivasi).

Dari kedua pendapat di atas bahwa seseorang yang mempunyai gaya belajar *field dependent*, menyukai materi yang bersifat humanistik dan ilmu-ilmu sosial, mereka lebih unggul dalam menghafal dan merekam kata-kata orang lain. Dalam menerima dan memproses informasi memandang sesuatu lebih luas dan kompleks, sehingga berusaha untuk memadukan fakta-fakta yang dapat mendukung hal-hal yang sedang dibahas atau dipikirkan. *Field dependent* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Peserta didik dengan *field dependent* lebih global dan holistik dalam pengolahan persepsi dan informasi sehingga sering disebut sebagai "global thinkers".
- b. Mereka cenderung untuk menerima informasi seperti yang disajikan atau dijumpai dan mengandalkan sebagian besar pada cara menghafal. Mereka

juga mewujudkan kecenderungan yang jelas untuk menggunakan acuan kerangka sosial untuk menentukan sikap, perasaan dan keyakinan.

2.4.2. Gaya Kognitif *Field Independent*

Menurut pendapat Witkin dalam Woolfolk (2004:119) bahwa orang yang mempunyai gaya belajar *field independent* mempunyai karakteristik : (1) memfokuskan pada detail materi, (2) mamfokuskan fakta-fakta yang prinsip, (3) jarang mengadakan kontak fisik dengan orang lain, (4) interaksi kepada orang lain sebatas pada tugas yang sedang dikerjakan, (5) menyukai bekerja sendiri, (6) menyenangi persaingan, (7) dapat mengorganisasikan dirinya sendiri.

Nasution (2008:95-96) menyatakan bahwa gaya belajar *field independent* mempunyai beberapa sifat : (1) kurang dipengaruhi oleh lingkungan dan masa lampau, (2) dididik untuk berdiri sendiri dan mempunyai otonomi atas tindakannya, (3) tidak peduli dengan norma orang lain, (4) berbicara cepat tanpa menghiraukan daya tangkap orang lain, (5) kurang mementingkan hubungan sosial, (6) lebih cocok milik psikologi eksperimental, (7) menghargai humanitas dan ilmu-ilmu sosial walaupun lebih cenderung kepada matematika dan IPA, (8) lebih suka ceramah, (9) tidak memerlukan petunjuk yang rinci, (10) dapat menerima kritik untuk perbaikan.

Uraian di atas bahwa gaya kognitif *field independent* memiliki sifat atau karakteristik, menyukai mata pelajaran yang sifatnya matematis atau ilmu-ilmu eksakta, mengarah pada menghafal rumus, suka bekerja sendiri dan percaya akan kebenaran pekerjaannya. Dalam menerima dan memproses informasi memperhatikan setiap sub atau bagian yang mangarah pada tugas mandiri.

Field independent memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki analisis yang lebih tinggi dalam penerimaan dan pemrosesan informasi, sehingga sering disebut sebagai “analytical thinkers”.
- b. Mereka menunjukkan kecenderungan untuk mengorganisasikan informasi menjadi unit-unit yang dapat dikelola dan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk penyimpanan informasi. Orang-orang ini suka dan terbiasa

menggunakan teknik pemecahan masalah, organisasi, analisis dan penataan ketika terlibat dalam situasi belajar dan bekerja

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Witkin (1977:149), menunjukkan bahwa pendekatan cognitive style dimensi FI dan FD bermanfaat jika diterapkan untuk permasalahan yang berhubungan dengan pendidikan. Dimensi FI dan FD memiliki dampak bagi dunia pendidikan yaitu tentang bagaimana peserta didik belajar, bagaimana guru mengajar, bagaimana peserta didik dan guru berinteraksi, dan bagaimana peserta didik membuat keputusan dalam memilih pekerjaan. Karakteristik guru dan peserta didik dengan dimensi FI dan FD, adalah sebagai berikut yang dapat dijadikan pertimbangan dalam proses pembelajaran di kelas.

2.5. Hasil Belajar

Sebelum menguraikan tentang hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan terlebih dahulu dipaparkan mengenai pengertian hasil. Kamus Ilmu Pengetahuan dijelaskan bahwa hasil adalah tingkat hasil yang diperoleh pada saat sekarang terhadap suatu bidang yang dipelajari. (LPKN, 1997:886). Sedangkan menurut WS. Indrawan (tt:216) mengatakan bahwa Hasil adalah apa yang telah dapat diciptakan hasil kerjaan, hasil yang menyenangkan hati dan perolehan dengan jalan keuletan bekerja.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, bila dikaitkan dengan pengertian belajar yang telah dikemukakan terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah taraf kemampuan yang bersifat terukur, berupa penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, sikap yang dicapai oleh seseorang sebagai hasil dari apa yang telah dipelajari selama waktu tertentu. Dari sini dapat dipahami bahwa hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan merupakan hasil tes belajar terhadap kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik murid yang selesai mengikuti pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Tidak berbeda hasil pengajaran yang lain, hasil pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti; bahan atau materi yang dipelajari, faktor lingkungan, faktor instrumen, serta faktor individu sipelajar.

Untuk lebih rinciya, penulis uraian dua faktor yang dominan yang mempengaruhi hasil belajar murid yaitu faktor intern dan faktor ektern.

2.5.1. Faktor Intern

Faktor intern yaitu faktor yang datang dalam individu itu sendiri.

Rooijaker (1991:15): mengemukakan faktor intern ini terdiri dari:

- 1) Motivasi
- 2) Perhatian pada pelajaran
- 3) Menerima dan mengingat pelajaran
- 4) Reproduksi
- 5) Generalisasi
- 6) Latihan terhadap hal yang telah dipelajari

2.5.2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Rooijaker (1991:24), mengemukakan bahwa ada 13 bagian faktor ekstern, yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu :

- 1) Seorang pengajar perlu membangun hubungan dengan pihak murid
- 2) Menggairahkan minat pada murid
- 3) Penjelasan yang relevan
- 4) Uraian tentang tujuan
- 5) Menyebutkan secara singkat pokok-pokok masalahnya
- 6) Mengarahkan perhatian murid pada pengetahuan yang telah ada dalam pikiran mereka
- 7) Mengusahan struktur yang berarti
- 8) Menjelaskan struktur
- 9) Menjaga tingkat perhatian murid
- 10) Memberi bantuan tambahan
- 11) Meletakkan dasar untuk transfer
- 12) Menyisipkan pertanyaan
- 13) Komentor terhadap reaksi dari pihak murid

Selain dari faktor - faktor di atas, perlu untuk penulis uraikan tentang metode untuk mencapai hasil yang gemilang dan hal ini bisa digunakan oleh murid atau pendidik yaitu dengan dengan metode *STOP-THINK-DO*. dalam tahap *STOP* seorang pendidik mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan seorang murid dan memahami apa yang dapat mereka raih, dan pada tahap *THINK* seorang pendidik menentukan solusi yang bisa ditempuh dan mengevaluasi konsekuensi yang mungkin timbul dari solusi yang dipilih dan pada tahap *DO* seorang pendidik mulai menentukan rencana yang akan dilakukan serta melakukan tindak lanjut dari keputusan yang diambil (Lindy, 2004:32) sehingga dengan metode tersebut seorang murid akan sangat terbantu dalam meningkatkan hasilnya.

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh murid dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebenarnya, dalam menilai prestasi belajar murid dapat dilihat dari tiga opsi yaitu ulangan harian, ulangan semester dan ujian akhir nasional. Namun yang menjadi sentral kajian penulis dalam menilai prestasi belajar murid ialah diarahkan pada ulangan semester.

Ulangan semester merupakan ulangan yang mencakup bahan kajian seluruh pokok bahasan atau konsep atau tema atau unit semester sebelumnya. Penilaian yang dilakukan oleh pendidik pada akhir setiap penggalan waktu penyelenggaraan program kegiatan belajar mengajar selama satu semester, selain untuk mengetahui tingkat pencapaian murid terhadap tujuan pembelajaran atau daya serap murid terhadap tujuan pembelajaran atau daya serap murid terhadap bahan kajian yang telah dipelajari, juga untuk menentukan kemajuan atau hasil belajar masing-masing murid, hasil penilaian tersebut digunakan untuk keperluan pembuatan laporan kepada orang tua murid (rapor) dan keperluan administrasi yang lain.

2.6. Belajar dan Teori Belajar

2.6.1. Belajar

2.6.1.1. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap (Gredler, 1991:1). Pengertian ini mengandung arti pengetahuan dan pemahaman, bukan semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran/perkuliahahan (Syah, 2002:89).

Bahkan menurut Skinner dalam buku Barlow (1985) *Educational Psychology: The Teaching Learning Proses* menyebutkan bahwa belajar merupakan proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif (Syah, 2002:90) sebagai sebuah perubahan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman (Mazur dalam Slavin, 2000: 141). Artinya, pengalaman hidup termasuk *pengalaman spiritual* dalam bentuk apapun sangat memungkinkan untuk diartikan sebagai belajar.

Chaplin (1972) dalam *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua rumusan. Rumusan pertama berbunyi: "... *acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*" (Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman). Rumusan kedua *adalah process of acquiring responses as a result of special practice* (Belajar adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus). (Syah, 2004: 65)

Menurut Ausubel (dalam Dahar,1988), belajar dapat diklasifikasikan kedalam dua dimensi, yaitu pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran disajikan pada peserta didik, melalui penerimaan atau penemuan. Dimensi kedua menyangkut cara bagaimana peserta didik dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada. Struktur kognitif adalah fakta - fakta, konsep - konsep, dan generalisasi - generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh peserta didik. Kedua dimensi, yaitu penerimaan/penemuan dan hafalan/bermakna, tidak menunjukkan dikhotomi

sederhana, melainkan merupakan suatu kontinum.

2.6.1.2. Prinsip-Prinsip Belajar

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lain memiliki persamaan dan juga perbedaan. Prinsip-prinsip tersebut (Dimiyati, 2002: 42-49) adalah:

- 1) Perhatian dan motivasi: Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar (Gage dan Berliner, 1984: 335). Disamping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang.
- 2) Keaktifan: Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang diterima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi (Gage and Berliner, 1984: 267). Menurut teori ini peserta didik memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu.
- 3) Keterlibatan langsung/Berpengalaman: Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah melalui pengalaman langsung. Belajar harus dilakukan peserta didik secara aktif, baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*).
- 4) Pengulangan: Menurut Thorndike dalam salah satu hukum belajarnya "*law of exercise*" mengemukakan bahwa belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, dan pengulangan terhadap pengalaman - pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon benar.
- 5) Tantangan: Teori medan (*Field Theory*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa peserta didik dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis.
- 6) Balikan dan Penguatan: Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan

penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner. Kalau pada teori *Conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *Operant Conditioning* yang diperkuat adalah responnya.

- 7) Perbedaan Individual: Peserta didik merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang peserta didik yang sama persis, tiap peserta didik memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian dan sifat-sifatnya.

2.6.1.3. Perolehan Belajar

Perolehan belajar merupakan deskripsi tentang tingkat penguasaan subyek terhadap cakupan isi bidang studi yang dikenai perlakuan. Dalam hal ini perolehan belajar ditunjukkan dalam unjuk kerja mengingat. Mengingat adalah unjuk kerja yang membutuhkan subyek untuk mencari ingatan guna menghasilkan atau mengenali kembali suatu informasi yang telah tersimpan sebelumnya (Merill. 1983: 287). Ingatan yang dihasilkan atau dikenali subyek dalam menampilkan unjuk kerja ini dibedakan menjadi ingatan asosiatif, imajinatif, algometrik.

Ingatan asosiatif berkaitan dengan unjuk kerja mengingat kembali informasi sebagaimana adanya atau dengan ungkapan lain, informasi yang diingat kembali mempunyai bentuk yang sama (hampir sama) dengan bentuk informasi yang diterima subyek dan hanya membutuhkan sedikit proses perubahan ingatan. Ingatan jenis ini dapat ditunjukkan secara verbal.

Ingatan imajinatif berkaitan dengan unjuk kerja mengingat yang dilakukan tanpa mengkode informasi yang diterima seseorang dalam bentuk serupa dengan yang telah diterimanya, tetapi diubah sesuai dengan struktur ingatan yang telah diterimanya.

Ingatan algometrik berkaitan dengan proses penyimpanan dan pengingatan kembali suatu informasi yang dilakukan dalam bentuk terstruktur.

2.6.2. Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif berbeda dengan teori belajar behavioristik. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajarnya. Para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Tidak seperti metode belajar behavioristik yang mempelajari proses belajar hanya sebagai hubungan stimulus respon, metode belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai metode perceptual. Metode belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak.

Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari suatu situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut. Memisah -misahkan atau membagi-bagi situasi/materi pelajaran menjadi komponen- komponen yang kecil - kecil dan mempelajarinya secara terpisah-pisah, akan kehilangan makna. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek - aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuakannya dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Dalam praktek pembelajaran, teori kognitif antara lain tampak dalam rumusan-rumusan seperti: “Tahap-tahap perkembangan” yang dikemukakan oleh J. Piaget, *Advance organizer* oleh Ausubel, Pemahaman konsep oleh Bruner, Hirarkhi belajar oleh Gagne, *Webteaching* oleh Norman, dan sebagainya.

2.6.2.1. Teori Perkembangan Piaget

Piaget adalah seorang tokoh psikologi kognitif yang besar pengaruhnya

terhadap perkembangan pemikiran para pakar kognitif lainnya. Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetic, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem Syaraf. Dengan makin bertambahnya umur seseorang, maka makin komplekslah susunan sel syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan, akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif di dalam struktur kognitifnya. Piaget tidak melihat perkembangan kognitif sebagai sesuatu yang dapat didefinisikan secara kuantitatif. Ia menyimpulkan bahwa daya pikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif.

Bagaimana seseorang memperoleh kecakapan intelektual, pada umumnya akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang mereka rasakan dan mereka ketahui pada satu sisi dengan apa yang mereka lihat suatu fenomena baru sebagai pengalaman atau persoalan. Bila seseorang dalam kondisi sekarang dapat mengatasi situasi baru, keseimbangan mereka tidak akan terganggu. Jika tidak, ia harus melakukan adaptasi dengan lingkungannya.

Proses adaptasi mempunyai dua bentuk dan terjadi secara simultan, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses perubahan apa yang dipahami sesuai dengan struktur kognitif yang ada sekarang, sementara akomodasi adalah proses perubahan struktur kognitif sehingga dapat dipahami. Dengan kata lain, apabila individu menerima informasi atau pengalaman baru maka informasi tersebut akan dimodifikasi sehingga cocok dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya. Proses ini disebut asimilasi. Sebaliknya, apabila struktur kognitif yang sudah dimilikinya yang harus disesuaikan dengan informasi yang diterima, maka hal ini disebut akomodasi.

Asimilasi dan akomodasi akan terjadi apabila seseorang mengalami konflik kognitif atau suatu ketidakseimbangan antara apa yang telah diketahui dengan apa yang dilihat atau dialaminya sekarang. Proses ini akan mempengaruhi struktur kognitif. Menurut Piaget, proses belajar akan terjadi

jika mengikuti tahap-tahap asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi (penyeimbangan). Proses asimilasi merupakan proses pengintegrasian atau penyatuan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki oleh individu. Proses akomodasi merupakan proses penyesuaian ke dalam situasi yang baru. Sedangkan proses ekuilibrisasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Agar seseorang dapat terus mengembangkan dan menambah pengetahuannya sekaligus menjaga stabilitas mental pada dirinya, maka diperlukan proses ekuilibrisasi yaitu penyeimbangan antara lingkungan luar dengan struktur kognitif yang ada dalam dirinya. Tanpa proses ekuilibrisasi, perkembangan kognitif seseorang akan mengalami gangguan dan tidak teratur (*disorganized*).

Menurut Piaget, proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan sesuai dengan umurnya. Pola dan tahap - tahap perkembangan sesuai dengan umurnya. Pola dan tahap-tahap ini bersifat hirarkhis, artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitifnya. Piaget membagi tahap - tahap perkembangan kognitif ini menjadi empat yaitu :

- 1) Tahap sensorimotor (umur 0-2 tahun)
- 2) Tahap Preoperasional (umur 2-7/8 tahun)
- 3) Tahap Operasional Konkrit (umur 7 atau 8-11 atau 12 tahun)
- 4) Tahap Operasional Formal (umur 11/12-18 tahun)

2.6.2.2. Teori Belajar Menurut Bruner

Jerome Bruner (1986: 124) adalah seorang pengikut setia teori kognitif khususnya dalam studi perkembangan fungsi kognitif. Ia menandai perkembangan kognitif manusia sebagai berikut:

- 1) Perkembangan intelektual ditandai dengan adanya kemajuan dalam menanggapi suatu rangsangan.
- 2) Peningkatan pengetahuan tergantung pada perkembangan system penyimpanan informasi secara realistik.

- 3) Perkembangan intelektual meliputi perkembangan kemampuan berbicara pada diri sendiri atau pada orang lain melalui kata-kata atau lambing tentang apa yang telah dilakukan dan apa yang akan dilakukan. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan pada diri sendiri.
- 4) Interaksi secara sistematis antara pembimbing, pendidik atau orang tua diperlukan bagi perkembangan kognitifnya.
- 5) Bahasa adalah kunci perkembangan kognitif, karena bahasa merupakan alat komunikasi antara manusia. Untuk memahami konsep-konsep yang ada diperlukan bahasa. Bahasa diperlukan untuk mengkomunikasikan suatu konsep kepada orang lain.
- 6) Perkembangan kognitif ditandai dengan kecakapan untuk mengemukakan beberapa alternative secara simultan, memilih tindakan yang tepat, dapat memberikan prioritas yang berurutan dalam berbagai situasi.

Dalam memandang proses belajar, Bruner menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang. Dengan teorinya yang disebut *free discovery learning*, ia mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Jika Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa seseorang, maka Bruner menyatakan bahwa perkembangan bahasa besar pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif.

Menurut Bruner perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu; *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*.

- 1) Tahap enaktif, seseorang melakukan aktifitas-aktifitas dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitarnya. Artinya, dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik. Misalnya, melalui gigitan, sentuhan, pegangan, dan sebagainya.
- 2) Tahap ikonik, seseorang memahami obyek - obyek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Maksudnya, dalam memahami

dunia sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan (tampil) dan perbandingan (komparasi).

- 3) Tahap simbolik, seseorang telah mampu memiliki ide - ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika.

Menurut Bruner, perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan cara menyusun materi pelajaran dan menyajikannya sesuai dengan tahap perkembangan orang tersebut. Gagasannya mengenai kurikulum spiral (*a spiral curriculum*) sebagai suatu cara mengorganisasikan materi pelajaran tingkat makro, menunjukkan cara menpendidiktkan materi pelajaran tingkat makro, menunjukkan cara menpendidiktkan materi pelajaran mulai dari mengajarkan materi secara umum, kemudian secara berkala kembali mengajarkan materi yang sama dalam cakupan yang lebih rinci. Pendekatan penataan materi dari umum ke rinci yang dikemukakannya dalam metode kurikulum spiral merupakan bentuk penyesuaian antara materi yang dipelajari dengan tahap perkembangan kognitif orang yang belajar.

Demikian juga metode pemahaman konsep dari Bruner (dalam Degeng, 1989) menjelaskan bahwa pembentukan konsep dan pemahaman konsep merupakan dua kegiatan mengkategorikan yang berbeda yang menuntut proses berpikir yang berbeda pula. Seluruh kegiatan mengkategorikan meliputi mengidentifikasi dan menempatkan contoh-contoh (obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa) ke dalam kelas dengan menggunakan dasar kriteria tertentu. Dalam pemahaman konsep, konsep-konsep sudah ada sebelumnya. Sedangkan dalam pembentukan konsep adalah sebaliknya yaitu tindakan untuk membentuk kategori-kategori baru. Jadi merupakan tindakan menemukan konsep.

Menurut Bruner, kegiatan mengkategorikan memiliki dua komponen yaitu; 1) tindakan pembentukan konsep, dan 2) tindakan pemahaman konsep. Artinya, langkah pertama adalah pembentukan konsep, kemudian baru pemahaman konsep. Perbedaan antara keduanya adalah:

- 1) Tujuan dan tekanan dari kedua bentuk perilaku mengkategorikan ini

berbeda.

- 2) Langkah-langkah dari kedua proses berpikir tidak sama.
- 3) Kedua proses mental membutuhkan metode mengajar yang berbeda.

Bruner memandang bahwa suatu konsep memiliki 5 unsur, dan seseorang dikatakan memahami suatu konsep apabila ia mengetahui semua unsur dari konsep itu, meliputi;

- 1) Nama.
- 2) Contoh-contoh baik yang positif maupun yang negatif.
- 3) Karakteristik, baik yang pokok maupun tidak.
- 4) Rentangan karakteristik
- 5) Kaidah.

Menurut Bruner, pembelajaran yang selama ini diberikan di sekolah lebih banyak menekankan pada perkembangan kemampuan analisis, kurang mengembangkan kemampuan berpikir intuitif. Padahal berpikir intuitif sangat penting bagi mereka yang menggeluti bidang matematika, biologi, fisika, dan sebagainya, sebab setiap disiplin mempunyai konsep-konsep, prinsip, dan prosedur yang harus dipahami sebelum seseorang dapat belajar. Cara yang baik untuk belajar adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (*discovery learning*).

2.6.2.3. Teori Belajar Bermakna Ausubel

Teori-teori belajar yang ada selama ini masih banyak menekankan pada belajar asosiatif atau belajar menghafal. Belajar demikian tidak banyak bermakna bagi peserta didik. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dalam bentuk struktur kognitif.

Struktur kognitif pengetahuan struktur organisasional yang ada dalam ngatan seseorang yang mengintegrasikan unsur-unsur pengetahuan yang terpisah-pisah ke dalam suatu unit konseptual. Teori kognitif banyak

memusatkan perhatiannya pada konsepsi bahwa perolehan dan retensi pengetahuan baru pengetahuan fungsi dari struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik. Yang paling awal mengemukakan konsepsi ini adalah Ausubel.

Dikatakan, bahwa pengetahuan diorganisasi dalam ingatan seseorang dalam struktur hirarkhis. Ini berarti bahwa pengetahuan yang lebih umum, inklusif, dan abstrak membawahi pengetahuan yang lebih spesifik dan konkret. Demikian juga pengetahuan yang lebih umum dan abstrak yang diperoleh lebih dulu oleh seseorang, akan dapat memudahkan perolehan pengetahuan baru yang lebih rinci. Gagasannya mengenai cara menpendidkkan materi pelajaran dari umum ke khusus, dari keseluruhan ke rinci yang sering disebut sebagai *subsumptive sequence* menjadikan belajar lebih bermakna bagi peserta didik.

Advance organizers yang juga dikembangkan oleh Ausubel merupakan penerapan konsepsi tentang struktur kognitif di dalam merancang pembelajaran. Penggunaan *advance organizers* sebagai kerangka isi akan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mempelajari informasi baru, karena pengetahuan kerangka dalam bentuk abstraksi atau ringkasan konsep-konsep dasar tentang apa yang dipelajari, dan hubungannya dengan materi yang telah ada dalam struktur kognitif peserta didik. Jika ditata dengan baik, *advance organizers* akan memudahkan peserta didik mempelajari materi pelajaran yang baru, serta hubungannya dengan materi yang telah dipelajarinya.

Berdasarkan pada konsepsi organisasi kognitif seperti yang dikemukakan oleh Ausubel tersebut, dikembangkanlah oleh para pakar teori kognitif suatu metode yang lebih eksplisit yang disebut dengan skemata. Sebagai struktur organisasional, skemata berfungsi untuk mengintegrasikan unsur-unsur pengetahuan yang terpisah-pisah, atau sebagai tempat untuk mengkaitkan pengetahuan baru. Atau dapat dikatakan bahwa skemata memiliki fungsi ganda, yaitu:

- 1) Sebagai skema yang menggambarkan atau merepresentasikan organisasi pengetahuan. Seseorang yang ahli dalam suatu bidang tertentu akan dapat digambarkan dalam skemata yang dimilikinya.

- 2) Sebagai kerangka atau tempat untuk mengkaitkan atau mencantolkan pengetahuan baru.

Skemata memiliki fungsi asimilatif. Artinya, bahwa skemata berfungsi untuk mengasimilasikan pengetahuan baru ke dalam hirarkhi pengetahuan, yang secara progresif lebih rinci dan spesifik dalam struktur kognitif seseorang. Inilah proses belajar yang paling dasar yaitu mengasimilasikan pengetahuan baru ke dalam skemata yang tersusun secara hierarkis. Struktur kognitif yang dimiliki individu menjadi faktor utama yang mempengaruhi kebermaknaan dari perolehan pengetahuan baru. Dengan kata lain, skemata yang telah dimiliki oleh seseorang menjadi penentu utama terhadap pengetahuan apa yang akan dipelajari oleh orang tersebut. Oleh sebab itu maka diperlukan adanya upaya untuk mengorganisasi isi atau materi pelajaran serta penataan kondisi pembelajaran agar dapat memudahkan proses asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif orang yang belajar.

Mendasarkan pada konsepsi di atas, Mayer (dalam Degeng, 1993) menggunakan pendekatan asimilatif untuk mengorganisasi pembelajarannya, yaitu mulai dengan menyajikan informasi-informasi yang sangat umum dan inklusif menuju ke informasi-informasi yang khusus dan spesifik. Penyajian informasi pada tingkat umum dapat berperan sebagai kerangka isi bagi informasi-informasi yang lebih rinci.

Reigeluth dan Stein (1983) mengatakan bahwa skemata dapat dimodifikasi oleh pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga menghasilkan makna baru. Anderson (1980) dan Tennyson (1989) mengatakan bahwa pengetahuan yang telah dimiliki individu selanjutnya berfungsi sebagai dasar pengetahuan bagi masing-masing individu.

Semakin besar jumlah dasar pengetahuan yang dimiliki seseorang, makin besar pula peluang yang dimiliki untuk memilih. Demikian pula, semakin baik cara penataan pengetahuan di dalam dasar pengetahuan, makin mudah pengetahuan tersebut ditelusuri dan dimunculkan kembali pada saat diperlukan.

Konsepsi dasar mengenai struktur kognitif inilah yang dijadikan landasan teoretik dalam mengembangkan teori-teori pembelajaran. Beberapa pemikiran

ke arah penataan isi bidang studi atau materi pelajaran sebagai Metode pengorganisasian isi pembelajaran yang berpijak pada teori kognitif, dikemukakan secara singkat sebagai berikut (Degeng, 1989: 65-67):

a. *Hirarkhi belajar.*

Gagne menekankan kajiannya pada aspek penataan urutan materi pelajaran dengan memunculkan gagasan mengenai prasyarat belajar, yang dituangkan dalam suatu struktur isi yang disebut hirarki belajar. Keterkaitan di antara bagian-bagian bidang studi yang dituangkan dalam bentuk prasyarat belajar, berarti bahwa pengetahuan tertentu harus dikuasai lebih dahulu sebelum pengetahuan yang lain dapat dipelajari.

b. *Analisis tugas.*

Cara lain yang dipakai untuk mewujudkan keterkaitan isi bidang studi adalah *information-processing approach to task analysis*. Tipe hubungan prosedural ini memberikan urutan dalam menampilkan tugas-tugas belajar. Hubungan prosedural mewujudkan bahwa seseorang dapat saja mempelajari langkah terakhir dari suatu prosedur pertama kali, tetapi dalam unjuk kerja ia tidak dapat mulai dari langkah yang terakhir.

c. *Subsumptive sequence.*

Ausubel mengemukakan gagasannya mengenai cara membuat urutan isi pengajaran yang dapat menjadikan pengajaran lebih bermakna bagi yang belajar. Ia menggunakan urutan umum ke rinci atau *subsumptive sequence* sebagai metode utama untuk mengorganisasi pengajaran. Perolehan belajar dan retensi akan dapat ditingkatkan bila pengetahuan baru diasimilasikan dengan pengetahuan yang sudah ada.

d. *Kurikulum spiral*

Gagasan tentang kurikulum spiral dikemukakan oleh Bruner dilakukan dengan cara menpendidkikan pengajaran. Urutan penagajaran dimulai dengan mengajarkan secara umum, kemudian secara berkala kembali mengajarkan isi yang sama dengan cakupan yang lebih rinci.

e. *Teori skema*

Teori skema juga menggunakan urutan umum ke rinci. Teori ini

memandang bahwa proses belajar sebagai perolehan pengetahuan baru dalam diri seseorang dengan cara mengkaitkannya dengan struktur kognitif yang sudah ada. Hasil belajar sebagai hasil pengorganisasian struktur kognitif yang baru, merupakan integrasi antara pengetahuan yang lama dengan yang baru. Struktur kognitif yang baru ini nantinya menjadi *assimilative schema* pada proses berikutnya.

f. *Webteaching*

Webteaching yang dikemukakan Norman, merupakan suatu prosedur menata urutan isi bidang studi yang dikembangkan dengan menampilkan pentingnya peranan struktur pengetahuan yang telah dimiliki seseorang, dan struktur isi bidang studi yang akan dipelajari. Pengetahuan baru yang akan dipelajari secara bertahap harus diintegrasikan dengan struktur pengetahuan yang telah dimilikinya.

g. *Teori Elaborasi*

Teori elaborasi mengintegrasikan sejumlah pengetahuan tentang metode penataan isi pelajaran yang sudah ada, untuk menciptakan metode yang komprehensif tentang cara mengorganisasi pengajaran pada tingkat makro. Teori ini mempreskripsikan cara pengorganisasian isi bidang studi dengan mengikuti urutan umum ke rinci, dimulai dengan menampilkan *epitome* (struktur isi bidang studi yang dipelajari), kemudian mengelaborasi bagian-bagian yang ada dalam *epitome* secara lebih rinci.

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang metode pembelajaran bukanlah masalah baru, namun merupakan kajian yang selalu dilakukan oleh banyak pihak. Kendati demikian, penelitian dengan tema yang sama ini terkadang menggunakan metode yang berbeda, meski tidak sedikit juga melakukan penelitian tentang dengan fokus metode pembelajaran yang sama. Sejauh hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, terkait dengan tema metode pembelajaran ini ada beberapa hasil penelitian yang bisa dideskripsikan dalam bagian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan Acep Saepul Rahmat, Didi Sutardi Dana Wijaya dan Momoh Halimah Universitas Pendidikan Indonesia Kampus

Tasikmalaya (Desember 2015) yang berjudul Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Peserta didik Tentang Lingkungan Alam Dan Buatan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan akhir penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil belajar peserta didik kelas eksperimen setelah perlakuan (*posttest*) yang menggunakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik daripada hasil belajar peserta didik kelas kontrol tentang lingkungan alam dan buatan yang menggunakan pembelajaran konvensional;

Kedua, penelitian tentang yang dilakukan Welly Fransiska, Zafri, Liza Husnita, Penelitian tentang Pengaruh Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar IPS peserta didik Kelas XI SMK N. 1 Kota Baru Kabupaten Dharmasraya Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sumatera Barat Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa metode resitasi berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Penerapan metode resitasi melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran serta mengembangkan kemampuan berfikir dan menuntut peserta didik untuk mempertanggungjawabkan tugasnya di depan kelas.

Ketiga, yang dilakukan Nunuk Suryanti (Universitas Islam Riau) 2014 Penelitian tentang Pengaruh Metode Pembelajaran Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Keuangan Menengah 1 (Universitas Islam Riau) Desember 2014

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh gaya kognitif terhadap hasil belajar akuntansi keuangan menengah 1. Hasil penelitian ini, telah mendukung teori dimensi *field dependent* dan *Independent* yang dikemukakan oleh Witkin yang menyatakan bahwa pendekatan gaya kognitif dimensi FI dan FD bermanfaat jika diterapkan untuk permasalahan yang berhubungan dengan pendidikan, memberikan gambaran tentang bagaimana peserta didik belajar, bagaimana pendidik mengajar, bagaimana peserta didik dan pendidik berinteraksi, dan bagaimana peserta didik membuat keputusan memilih pekerjaan. *Skill* daripada

peserta didik FI yang lebih cenderung lebih nyaman bekerja sendiri tanpa melibatkan interaksi dengan orang lain.

Berdasarkan karakteristik kedua dimensi gaya kognitif tersebut di atas bisa dijadikan bahan rujukan bagi pendidik untuk bisa menyesuaikan strategi pembelajaran menjadi lebih bervariasi sehingga mendongkrak hasil belajar secara keseluruhan

Meski semua penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, tetapi yang membedakan dari sekian hasil penelitian di atas adalah pada aspek tema yang dikaji. Dan lebih khusus, penelitian ini lebih menekankan pada Metode pembelajaran inkuiri dan resitasi untuk menjadikan Pancasila sebagai pandangan hidup yang harus ditumbuhkan sejak bangku sekolah.

2.8. Pengaruh antar variabel

2.8.1. Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Hasil Belajar

Suatu metode pembelajaran dikatakan efektif dan efisien dalam membelajarkan peserta didik sehingga menguasai materi pelajaran. Atau dengan kata lain, seberapa besar penyerapan informasi belajar oleh peserta didik melalui metode pembelajaran yang digunakan.

Proses pembelajaran merupakan sistem yang terdiri atas beberapa komponen seperti peserta didik, pendidik dan Metode, serta materi pembelajaran yang saling berinteraksi dalam mencapai tujuan. Dalam menyajikan materi pembelajaran, pendidik perlu menentukan dan memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Memilih Metode pembelajaran, tidak lepas dari tingkat kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karena, Metode pembelajaran merupakan cara untuk mencapai suatu tujuan (Syah, 1996: 202). Tidak hanya itu, pembelajaran diharapkan mampu melahirkan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar itu yang mencakup ranah afeksi, kognisi dan psikomotor (pengetahuan, sikap dan ketrampilan) pada diri peserta didik.

Karena perubahan yang diharapkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah ranah kognitif, maka Metode yang relevan dengan

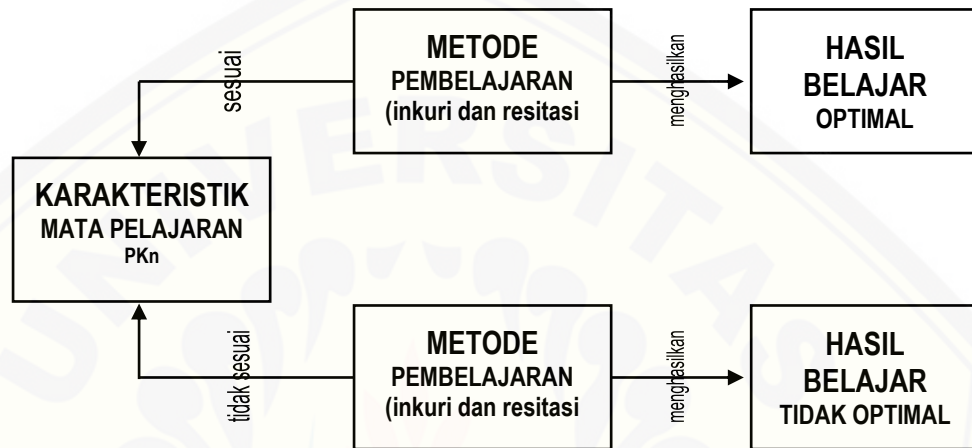
untuk mencapai hasil belajar secara maksimal adalah Metode pembelajaran Inkuiri dan Resitasi. Kedua Metode tersebut termasuk Metode pembelajaran aktif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dengan Metode inkuiri adalah memberikan kesempatan pada peserta didik dalam pembahasan masalah, cara berpikir dan memecahkan masalah sesuai dengan indikator yang telah ada. Teori belajar dengan Metode inkuiri dikemukakan oleh Piaget (dalam Sanjaya, 2008: 196) bahwa inkuiri merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan, mencari jawaban sendiri, dan menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan peserta didik lain. Sebagaimana disampaikan oleh Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010:86) bahwa kelebihan metode inkuiri yaitu Lebih merangsang peserta didik dalam melakukan aktifitas belajar individual ataupun kelompok, apat mengembangkan kemandirian peserta didik diluar pengawasan guru, Dalam membina tanggung jawab dan disiplin peserta didik, Dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik.

Metode resitasi kelemahannya menurut (Djamarah, 2002: 87-97) yaitu Peserta didik sulit diawasi, apakah benar dia yang mengerjakan tugas ataukah orang lain, khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik, tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu peserta didik. Sering memberikan tugas yang monoton (tak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan peserta didik. seringkali peserta didik melakukan penipuan dimana peserta didik hanya meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.

Dengan kata lain, Metode pembelajaran inkuiri akan dapat memberikan hasil optimal terhadap hasil belajar apabila metode yang digunakan relevan dengan karakteristik mata pelajaran (Pendidikan Kewarganegaraan), meskipun setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya. Hal ini tentu seorang pendidik harus memahami perbedaan karakteristik peserta didik dalam proses

pembelajaran, pendidik dapat menentukan dan memilih metode pembelajaran yang sesuai, pendidik dapat memberikan suatu perlakuan dan penilaian serta keputusan yang tepat kepada peserta didik, sehingga peserta didik merasa dirinya dihargai dan diperhatikan dalam proses pembelajaran tersebut.



Gambar 2.1 Hubungan antara metode pembelajaran dengan hasil belajar

Sedangkan metode Inkuiri menurut Subrata (2000:54) dalam bukunya Strategi Pembelajaran mengemukakan bahwa metode inkuiri mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses generalisasi dan menguji hipotesa.

Semakin baik Metode pembelajaran maka semakin efektif pula pencapaian tujuan. Untuk menetapkan lebih dahulu apakah suatu Metode pembelajaran disebut baik, diperlukan ketentuan yang bersumber dari beberapa faktor, ada-pun faktor utama yang menentukan adalah tujuan yang akan dicapai. Metode pembelajaran di dalam kelas selain faktor tujuan, juga faktor peserta didik, faktor situasi, dan faktor pendidik ikut menentukan efektif tidaknya suatu Metode pembelajaran.

2.8.2. Pengaruh Gaya Belajar Kognitif terhadap Hasil Belajar

Gaya kognitif menurut Goldstein (1990:2) menunjuk kepada karak-teristik individu dalam usaha mengorganisasikan lingkungan secara konseptual. Lebih rinci Aiken (1997:156) mendefinisikan gaya kognitif sebagai pendekat-an untuk menerima, mengingat, dan berpikir yang cenderung digunakan indivi-du untuk memahaminya.

Salah satu yang membedakan karakteristik individu peserta didik adalah gaya belajar (Smaldino, 2005 dalam Prawiradilaga, 2008: 20). Gaya belajar merupakan berbagai aspek psikologis yang berdampak terhadap penguasaan kemampuan atau kompetensi. Brown (2000) dalam Desmita (2009: 146) mendefinisikan gaya belajar berikut ini:

Learning styles might be thought of as 'cognitive, affective, and physiological traits that are relatively stable indicators of how learners perceive, interact with, and respond to the learning environment.' Or more simply, as 'a general predisposition, voluntary or not, toward processing information in a particular way'.

Dalam berbagai situasi, kemungkinan ada individu yang memberikan respon lebih cepat, ada yang lebih lambat. Kemampuan seseorang memahami dan menyerap pelajaran berbeda tingkatannya. Morisson (2001: 49) menyebutkan bahwa usaha mengidentifikasi pilihan gaya belajar seseorang yang unik merupakan bantuan bagi perencanaan pembelajaran, baik pada kelompok kecil maupun individu.

Gaya kognitif memiliki dua kutub yang tidak menunjukkan adanya keunggulan antara satu kutub dengan kutub yang lain. Masing-masing kutub cenderung memiliki nilai positif pada ruang lingkup tertentu, dan cenderung memiliki nilai negatif pada ruang lingkup yang lain. Dua gaya belajar kognitif tersebut yaitu :

a. Gaya belajar kognitif *field independent*

Individu dengan gaya belajar *field independent* memiliki sifat introvert, cenderung dimotivasi dari dalam atau diri sendiri, kurang terpengaruh oleh penguatan sosial, menyukai kompetisi, memilih aktivitas dan bekerja secara terstruktur (Ghufron dan Risnawita, 2012: 88). Individu dengan karakter ini

menyukai pembelajaran yang bertujuan jelas dan yang lebih banyak memberikan kebebasan belajar pada diri mereka secara individual.

Seseorang dengan gaya belajar *field independent* lebih suka mengamati pemrosesan informasinya sendiri. Mereka dapat menerima per bagian dari suatu pola yang utuh dan dapat menganalisa suatu pola berdasarkan bagian-bagiannya. Mereka tidak terbiasa dengan hubungan sosial sebagaimana orang dengan gaya *field dependent* tapi mereka dapat bekerja dengan baik dalam lingkup matematika dan sains, dimana kemampuan analisisnya diperlukan (Woolfolk, 2004:119).

Individu yang memiliki gaya kognitif *field independent* memiliki karakteristik antara lain: 1) memiliki kemampuan menganalisis untuk memisahkan obyek dari lingkungannya, 2) memiliki kemampuan mengorganisasikan obyek-obyek, 3) memiliki orientasi impersonal, 4) memilih profesi yang bersifat individual, 5) mengutamakan motivasi internal dan penguatan internal. Karakteristik yang dimiliki individu *field independent* berimplikasi pada aktivitasnya selama mengikuti proses pembelajaran, antara lain: 1) lebih tertarik pada penguatan internal dan motivasi internal; dan 3) cenderung untuk mengkonstruksi sendiri informasi-informasi yang diterimanya. Berpedoman pada teori-teori di atas, bahwa individu yang memiliki gaya kognitif *field independent* adalah individu yang cenderung memandang obyek terdiri dari bagian-bagian diskrit dan terpisah dari lingkungannya, mampu menganalisis untuk memisahkan stimuli dari konteksnya, mampu merestrukturisasi, berorientasi impersonal, dan bekerja dengan motivasi dan penguatan internal (Witkin, 1979: 8).

b. Gaya belajar kognitif *field dependent*

Ghufron dan Risnawita (2012: 87-88) menjelaskan bahwa beberapa karakteristik khas yang dimiliki individu dengan gaya belajar *field dependent* adalah individu tersebut mempunyai sifat yang ekstrovert, cenderung dimotivasi dari luar dan banyak dipengaruhi oleh kelompok masyarakat atau belajar dan figur otoritas, mengalami peristiwa yang lebih global.

Selanjutnya, Witkin (1979:8) dan kawan - kawannya mengidentifikasi

karakteristik individu yang memiliki gaya kognitif *field dependent* antara lain:

1) cenderung untuk berpikir global; 2) cenderung menerima struktur yang sudah ada, 3) memiliki orientasi sosial, 4) cenderung memilih profesi yang menekankan pada keterampilan sosial, 5) cenderung mengikuti tujuan yang sudah ada, dan 6) cenderung bekerja dengan motivasi eksternal serta lebih tertarik pada penguatan eksternal. Ciri-ciri individu *field dependent* dalam belajar diuraikan oleh Ramirez and Castenada (2005: 3) sebagai berikut: 1) cenderung berpikir global, memandang obyek sebagai kesatuan dengan lingkungannya, sehingga persepsinya mudah terpengaruh oleh perubahan lingkungan, (2) cenderung menerima struktur yang sudah ada karena kurang memiliki kemampuan restrukturisasi, 3) memiliki orientasi sosial, sehingga tampak lebih bijaksana, perasa, penuh perhatian, ramah, dan mengesankan individu yang lain, 4) cenderung mengikuti tujuan yang sudah ada, 5) cenderung memilih profesi atau pekerjaan yang menekankan pada keterampilan sosial.

Disimpulkan bahwa gaya belajar *field dependent* adalah karakteristik peserta didik yang berpengaruh terhadap kompetensi, berupa cara berpikir global, menikmati suasana belajar yang melibatkan orang lain, tertarik mengamati kerangka situasi sosial, motivasi bersifat eksternal dan memiliki kebiasaan mencatat materi perkuliahan tanpa memperhatikan struktur dan hal-hal yang penting.

Mengacu pada pandangan di atas, bahwa individu yang memiliki gaya kognitif *field independent* lebih baik karena mereka cenderung memandang obyek mampu menganalisis untuk memisahkan stimuli dari konteksnya, mampu restrukturisasi, berorientasi impersonal, dan bekerja dengan motivasi dan penguatan internal. Disamping itu gaya belajar *field independent* juga cenderung berpikir secara global, memandang obyek dan lingkungannya sebagai satu kesatuan, berorientasi sosial, lebih menginginkan lingkungan yang terstruktur, mengikuti tujuan yang sudah ada, serta mengutamakan motivasi dan penguatan eksternal.

Dengan demikian, mengacu pada karakteristik masing-masing gaya kognitif, perbedaan gaya kognitif yang dimiliki peserta didik membawa pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar. Hasio (2000: 1) menyatakan bahwa gaya kognitif melibatkan variabel dengan satu dikotomi, seperti globalholistik dengan terfokus detail, *field independent* dengan *field dependent*, atau otak kiri dengan otak kanan.

Dapat disimpulkan bahwa gaya belajar *field independent* adalah karakteristik peserta didik yang berpengaruh terhadap kompetensi, berupa cara berpikir parsial maupun global, menikmati susana belajar sendiri, memiliki kemampuan analisis yang baik, motivasi bersifat internal dan memiliki kebiasaan mencatat materi perkuliahan yang memperhatikan struktur dan hal-hal yang penting. Penelitian ini mempertimbangkan gaya belajar sebagai karakteristik pembelajar yang turut berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa didik pada mata pelajaran PKn. Karena Gaya belajar *field independent* dibangun dengan cara menghubungkan kemampuan serta tendensi untuk belajar dalam cara tertentu. Perbedaan gaya belajar peserta didik, baik itu tipe *field dependent* maupun tipe *field independent*, tentunya akan memberikan implikasi berbeda terhadap proses belajar yang terjadi pada individu. Nasution (2008, dalam Ghufro dan Risnawita, 2012: 88-89) menguraikan perbedaan gaya belajar tersebut sebagai berikut:

Tabel 2.4 Perbedaan Gaya Belajar Field Dependent dan Field Independent

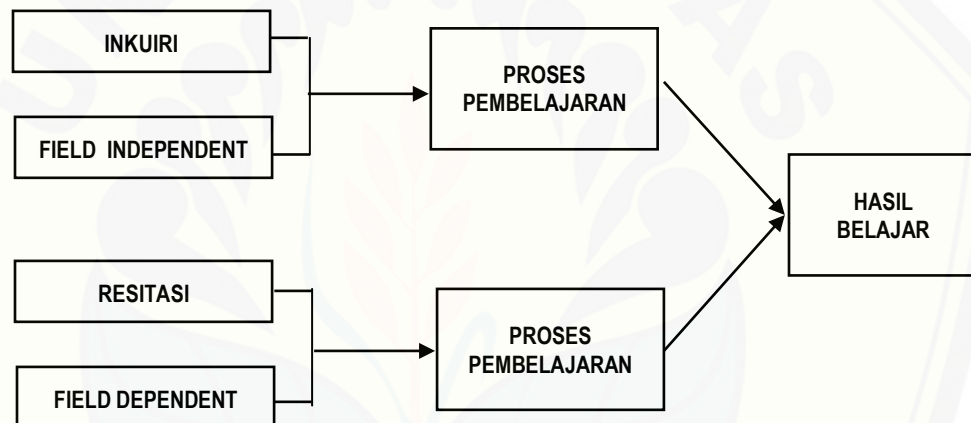
No	Field independent	Field dependent
1	Sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan banyak tergantung pada pendidikan sewaktu kecil	Sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan banyak tergantung pada pendidikan sewaktu kecil
2	Dididik untuk selalu memperhatikan orang lain	Dididik untuk berdiri sendiri dan mempunyai otonomi atas tindakannya
3	Mengingat hal-hal dalam konteks	Tidak peduli akan norma-

	sosial	norma orang lain
4	Bicara lambat agar dapat dipahami orang lain	Berbicara cepat tanpa menghiraukan daya tangkap orang lain
5	Mempunyai hubungan sosial yang luas	Kurang mementingkan hubungan sosial
6	Lebih cocok memilih psikologi klinis	Lebih cocok memilih psikologi eksperimen
7	Lebih banyak terdapat pada kalangan wanita	Banyak pria, namun banyak yang overlapping
8	Lebih sukar memastikan bidang mayornya dan sering pindah jurusan	Lebih cepat memilih bidang mayornya
9	Tidak senang pelajaran matematika, lebih menyukai bidang humanitas, dan ilmu sosial	Dapat juga menghargai humanitas dan ilmu sosial, walau lebih cenderung pada matematika dan ilmu pengetahuan alam
10	Cenderung diskusi, demokratis	Guru cenderung untuk memberikan kuliah, menyampaikan pelajaran dengan memberitahukannya
11	Memerlukan petunjuk yang lebih banyak untuk memahami sesuatu, bahan hendaknya tersusun langkah demi langkah	Tidak memerlukan petunjuk terperinci
12	Lebih peka akan kritik dan perlu mendapat dorongan. Kritik jangan bersifat pribadi	Dapat menerima kritik dengan perbaikan

2.8.3. Interaksi Metode Pembelajaran dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar

Penelitian yang berkaitan dengan macam gaya kognitif khususnya gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*, telah banyak dilakukan oleh para pakar. Dari hasil kajian terhadap berbagai penelitian yang dilakukan oleh para pakar pada umumnya ditemukan adanya perbedaan perolehan belajar antara mereka yang memiliki gaya kognitif *field independent* dibandingkan dengan mereka yang memiliki gaya kognitif *field dependent*, disamping adanya interaksi antara macam gaya kognitif dengan berbagai Metode pengajaran (Globerson, 1990).

Interaksi keduanya dapat dilihat pada gambar 2.2 berikut :



Gambar 2.2 Interaksi antara Metode pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap hasil belajar

Beberapa penelitian tentang gaya kognitif membuat dua pemilahan; 1) *reception style* (gaya dalam menerima informasi) yaitu berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk membentuk persepsi dan analisis data, dan 2) *concept formation and retention style* yaitu berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengingat dan mengungkapkan kembali apa yang diingatnya (Messich, et al, dalam Keefe, 1987).

Witkin dkk (1977) mengemukakan bahwa *konsep field independent* dan *field dependent* merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mampu melihat sesuatu bagian terlepas dari konteks tempat ia berada. *Field independent* (FI) adalah kemampuan seseorang yang mempunyai pendekatan analitik (*analytical*

approach) yaitu kemampuan untuk memandang informasi dan persepsi sebagai bagian yang terlepas dari konteks sekitarnya. Sedangkan *Field Dependent* (FD) adalah kemampuan seseorang yang mempunyai Pendekatan global (*global approach*) yaitu suatu kecenderungan lebih mudah dipengaruhi oleh konteks sekitarnya.

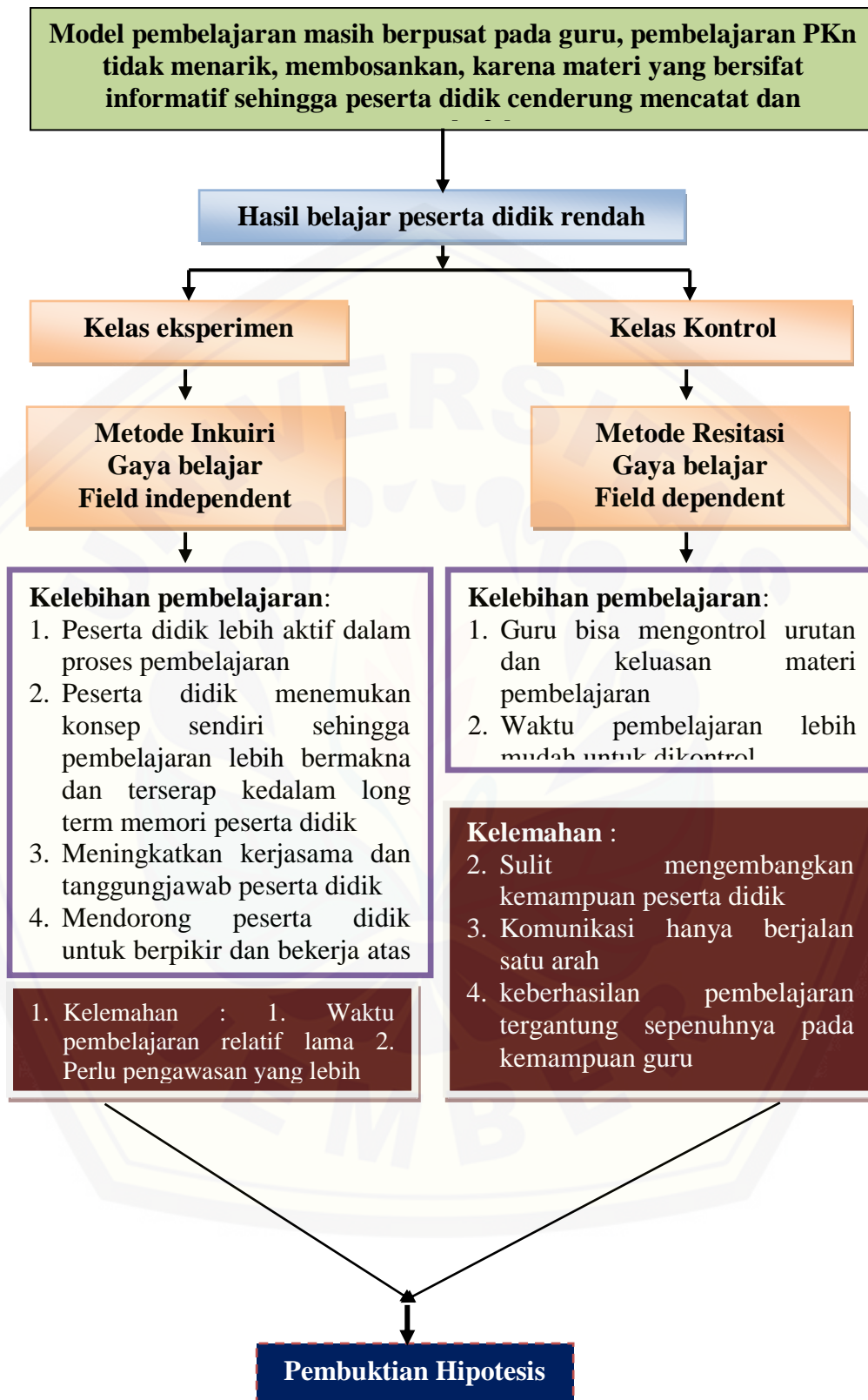
Menurut Witkin (1962, 1877), peserta didik berada dalam kontinum. Di satu sisi, peserta didik memandang situasi dalam totalitasnya, melihat keseluruhan pola, atau gestalt. Peserta didik seperti ini disebut *Field Dependent* (FD) yang memiliki ciri diantaranya cenderung suka berteman (*gregarius*), lebih baik dalam mempelajari materi-materi sosial, seperti kajian sosial, ilmu-ilmu sosial, dan sastra. Sebaliknya mereka memiliki kesulitan dalam memperhatikan yang detail - detail dan mempelajari materi yang terstruktur. Sedangkan peserta didik *Field Independent* mampu untuk lebih memfokuskan perhatian pada aspek detail. Karakteristik mereka ditandai dengan keingintahuan yang tinggi, mandiri dan kurang taat. Mereka juga berorientasi kepada tugas yang tidak terstruktur seperti *problem solving*. Di lain pihak, mereka memiliki kesulitan dalam mempelajari materi-materi sosial dan kerjasama dengan orang lain.

2.9. Kerangka berfikir

Adanya beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam pembelajaran PKn, di antaranya yaitu penggunaan metode pembelajaran yang tepat sesuai gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini karena, gaya belajar merupakan faktor bawaan (*given*). Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan di atas dapatlah dibuat kerangka berfikir dari penelitian ini sebagai berikut : Pada kondisi kelas kontrol pembelajaran guru tetap menggunakan metode resitasi dengan gaya belajar peserta didik *field dependent* sedangkan pada kelas eksperimen guru menerapkan metode inkuri pada peserta didik yang memiliki gaya belajar *field independent*.

Pemahaman peserta didik akan semakin meningkat jika terlibat secara

aktif dalam proses pembelajaran, dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi yang lebih banyak lagi melalui pembelajaran inkuiri sesuai dengan gaya belajar mereka yakni field independent. Pembelajaran inkuiri dengan gaya belajar field independent merupakan tahapan yang diawali dengan tahap orientasi sebagai langkah untuk menjelaskan tujuan pembelajaran sekaligus membangkitkan motivasi peserta didik dalam belajar hingga tahap penarikan kesimpulan. Keseluruhan tahapan tersebut dilakukan oleh peserta didik sehingga dapat mendorong pengalaman belajar yang dapat membangkitkan motivasi bagi peserta didik untuk menguasai materi. Penguasaan materi tersebut diharapkan dapat mendorong peningkatan hasil belajar peserta didik. Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model inkuiri dengan gaya belajar field independent akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan penyajian deskripsi teoritik dapat disusun suatu kerangka berpikir untuk memperjelas arah dan maksud penelitian ini. Kerangka berpikir tersebut disajikan dalam Gambar berikut :



Gambar 2.3 Kerangka berfikir antara Metode pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap hasil belajar

2.10. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang diajukan, seperti tertera pada penjelasan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.10.1. Ada pengaruh metode pembelajaran (Inkuiri dan Resitasi) terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada Peserta didik SMP Negeri 3 Sumber Jambe Jember 2015/2016.

2.10.2. Ada pengaruh gaya belajar Kognitif (*field dependent dan field independent*) terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada Peserta didik SMP Negeri 3 Sumber Jambe Jember 2015/2016.

2.10.3. Ada interaksi antara metode pembelajaran (Inkuiri dan Resitasi) dan gaya belajar Kognitif (*field dependent dan field independent*) terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada Peserta didik SMP Negeri 3 Sumber Jambe Jember 2015/2016.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

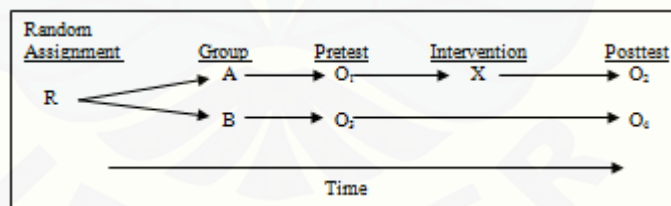
Penelitian ini termasuk jenis kuantitatif *quasi experiment design* (desain eksperimen semu) yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab akibat antara metode pembelajaran (*Inkuiri* dan *Resitasi*) dan gaya belajar Kognitif (*Field Independent* dan *Field Dependent*) terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan bagi peserta didik SMP Negeri 3 Sumber Jambe Jember.

Dalam penelitian ini memilih desain *Nonequivalent Group Pretest-Posttest Control* model *compression group design* seperti pada gambar dibawah ini :

Gambar : 3.1

Quasi Experimental Design

Randomized Pretest-Posttest Control Group Design



Sumber : Sugiyono (2010:23)

Pola kuasi eksperimen ini terlebih dahulu menetapkan dua kelompok subyek yang akan diteliti setelah memenuhi kriteria homogenitas yang ditentukan. Langkah selanjutnya, kedua kelompok tersebut diberikan pembelajaran dengan metode yang berbeda yaitu metode pembelajaran *Inkuiri* dan *Resitasi*. Meski menggunakan metode berbeda, materi yang diajarkan

sama, yaitu materi tentang “Pancasila sebagai dasar negara dan idiologi negara” dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegeraan pada kelas VIII SMP Negeri 3 Sumber Jambe Jember.

Pelaksanaan eksperimen dilakukan seorang pendidik Pendidikan Kewarganegeraan Kelompok pertama akan diajar dengan menggunakan metode *Inkuiri* dan kelompok yang kedua dengan metode *Resitasi*. Kedua kelompok tersebut, akan melakukan proses pembelajaran pada situasi dan kondisi lingkungan yang sama yaitu di SMP Negeri 3 Sumber Jambe Jember

Penelitian ini menggunakan rancangan faktorial 2 x 2 karena mengandung variabel bebas yang dimanipulasi dan diprediksi untuk memberikan pengaruh terhadap variabel tergantung. Rancangan quasi eksperimen tersebut kemudian diterapkan kepada kelompok subyek penelitian yang sesungguhnya. Mengadaptasi rancangan yang dirumuskan oleh Tuckman (1988: 144-145), maka rancangan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1. Rancangan penelitian ANOVA satu jalur dan dua jalur

Gaya Belajar B	Metode Pembelajaran A	
	Kelas experimen Inkuiri A1	Kelas kontrol Resitasi A2
Field Independent B1	A1.B1	A2.B1
Field Dependent B2	A1.B2	A2.B2

Sumber: Rancangan penelitian yang diadaptasi dari Tuckman (1988: 144-145)

Keterangan:

A = Metode pembelajaran

A1 = Inkuiri

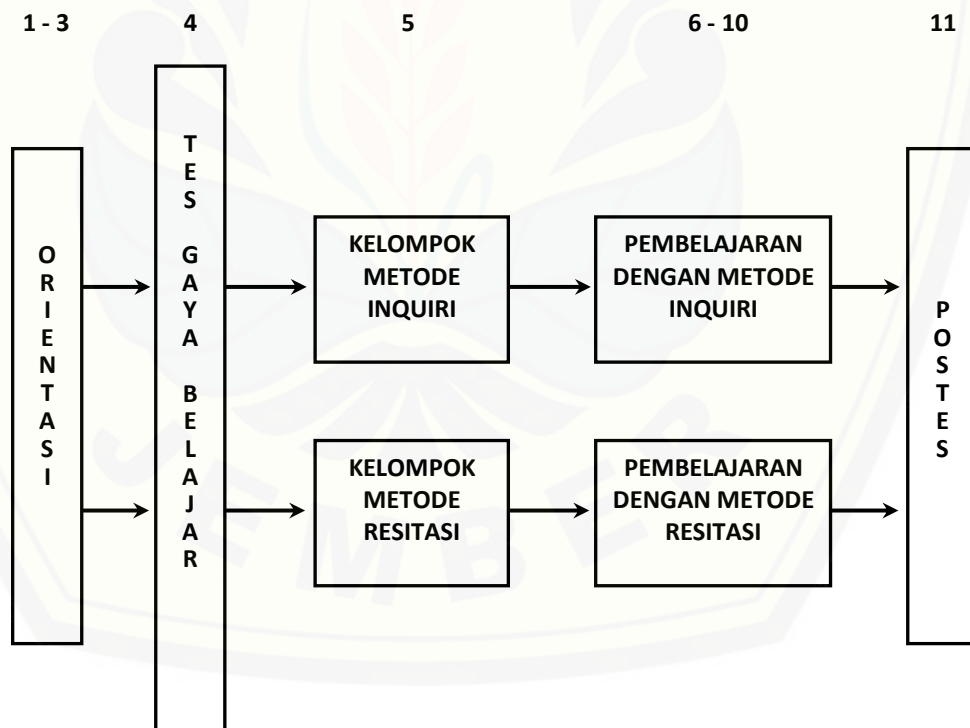
A2 = Resitasi

B = Gaya belajar

B1 = Field independent

B2 = Field dependent

Alur pelaksanaan eksperimen ini mengikuti prosedur jadwal kegiatan mulai dari orientasi penelitian, pengambilan sampel, pretes, tes gaya belajar, perlakuan, dan postes. Secara lebih rinci, alur pelaksanaannya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.2 Diagram Prosedur Penelitian

Test awal (pretes) dilakukan dengan memberikan lembar test *Group Embedded Figure Test* yang bertujuan untuk menentukan kelompok peserta didik dengan gaya belajarkognitif cenderung *field dependent* dan *field independent*. Kemudian dikelompokkan menjadi rata-rata 19 anak tiap kelompok dari masing - masing gaya belajarnya. Selanjutnya dari 38 siswa dibagi dari masing-masing gaya belajar ke dalam kelas eksperimen yang menerapkan metode inkuiri dan metode resitasi yakni 10 peserta didik metode inkuiri dan 9 metode resitasi serta 9 peserta didik menerapkan metode inkuiri dan 10 metode resitasi. Selain itu juga dilakukan uji normalitas dan homogenitas dari masing-masing kelompok eksperimen (inkuiri) dan kelompok kontrol (resitasi).

3.2. Definisi Operasional Variable

3.2.1. Metode pembelajaran

Menurut Suyono & Harianto (2011:22) metode pembelajaran adalah langkah-langkah atau prosedur pembelajaran, termasuk penilaian, dalam rencana pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Misalnya metode eksperimen, metode diskusi, metode karyawisata, metode proyek, metode pembelajaran kooperatif. Sedangkan Collin Marsh (2005) menganggap pengertian metode pembelajaran sama saja dengan model pembelajaran. Dengan demikian maka metode pembelajaran adalah langkah atau prosedur yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3.2.2. Gaya belajar kognitif

Menurut Riding and Rayner menjelaskan gaya kognitif adalah suatu pendekatan yang disukai individu secara konsisten dalam mengorganisasi dan menggambarkan informasi. Pendapat yang hampir sama disampaikan Messick bahwa gaya kognitif adalah kebiasaan individu dalam memproses informasi. Hal senada juga diungkapkan Allport, gaya kognitif adalah kebiasaan atau cara yang disukai individu memproses informasi (1987:15).

Dari penjelasan tersebut di atas menunjukkan bahwasannya gaya kognitif merupakan dimensi psikologis sebagai karakter seseorang dalam merespon segala informasi yang diterimanya. Maka dapat dipahami gaya kognitif adalah cara yang disukai individu secara konsisten dalam memperoleh, mengorganisasi, menggambarkan, dan memproses informasi.

Gaya kognitif dalam hal ini terbagi atas dua bagian, yakni *Field Independent* dan *Field Dependent*. Sejak 1948, Witkin telah memulai mengembangkan alat ukur untuk membedakan tipe-tipe peserta didik berdasarkan gaya kognitif (Witkin, 1977: 2). Jadi, yang dimaksud dengan gaya belajar independent dalam penelitian ini yaitu proses belajar bahwa individu yang bersifat analitik adalah individu yang merasakan lingkungan ke dalam komponen-komponennya, kurang bergantung pada lingkungan atau kurang dipengaruhi oleh lingkungan. Sedangkan aya belajar kognitif *Field dependent* merupakan rangkaian bersifat global adalah individu yang memfokuskan pada lingkungan secara keseluruhan, didominasi atau dipengaruhi lingkungan. Individu tersebut dikatakan termasuk gaya kognitif *Field Dependent* (FD).

Instrument yang digunakan adalah *instrument group embedded figures* test oleh Philip K. Oleson, Evelyn Raskin dan Herman A Wilkin.

3.2.3. Hasil belajar

Kamus besar bahasa Indonesia (1989: 700). Hasil belajar berasal dari dua kata yang pertama hasil dan yang kedua adalah belajar. Hasil yang berarti hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan lain sebagainya). Dan yang kedua adalah belajar yang berarti, penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Menurut Sukmadinata (2007:52), banyak sekali definisi tentang belajar. Secara sederhana, belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman.

Hasil belajar adalah merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sujana (2009 : 3) mendefinisikan hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006 :3 – 4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi pendidik tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari peserta didik hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benyamin S. Blom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006 : 26-27) Menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut :

- a. Pengetahuan mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip atau metode.
- b. Pemahaman mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari

- c. Penerapan mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru misalnya menggunakan prinsip.
- d. Analisis mencakup kemampuan merinci satu kesatuan kedalam bagian – bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e. Sintesis , mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar diatas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya , Kemampuan kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif IPS yang mencakup tiga tingkatan (C1) Pengetahuan (C2) Pemahaman (C3) Penerapan . Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif adalah tes.

3.3. Populasi Penelitian

Dalam pemilihan Populasi penelitian adalah di SMP Negeri 3 Sumber Jambe Jember kelas VIII Tahun Pelajaran 2015/2016 yang hanya satu kelas dengan 38 siswa dijadikan sebagai sampel yang mana dalam penerapannya dijadikan dua kelompok kelas yang terdiri dari satu kelas 19 peserta didik, untuk penerapan metode pembelajaran *Inkuiri*, dan satu kelas 19 peserta didik

untuk penerapan metode pembelajaran *Resitasi*. Demikian juga 19 anak untuk responden *field independent* dan 19 untuk *field dependent*. Hasil tubulasi gaya belajar sebagaimana *lampiran 19*

Untuk menentukan kelas sampling, peneliti mempertimbangkan kecenderungan gaya kognitif yang dimiliki masing-masing kelas sebagai sampel penelitian. Kelas pertama dan kedua mempunyai karakteristik sampel yang sama, yaitu masing-masing kelas terdiri dari sampel yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* dan *Field Dependent*. Artinya, dalam penentuan sampel harus memiliki gaya kognitif diantara keduanya dalam satu kelas sampel hal ini tampak dari hasil rata-rata uji normaitas pada saat pretes bahwa hasil pretes kelas tersebut menunjukkan nilai rata-rata 76.42 untuk gaya belajar *field indepent* dan nilai rata - rata 75.37 untuk gaya belajar *field dependent*

Adapun pendidik yang menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini hanya dipilih satu pendidik dari dua tenaga pendidik yang ada, dengan kualifikasi S-1 di bidang Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga dalam pendidik yang menerapkan metode tersebut betul - betul memahami substansi kedua metode tersebut. Selain itu, pendidik yang bersangkutan memiliki latar belakang Pendidikan Kewarganegaraan sehingga standar minimal tentang ilmu pendidikan betul-betul dipahami.

Adapun pdenentuan sampel penelitian dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan *puposive* sampling.

3.4. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.4.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan si SMP Negeri 3 Sumber Jambe Sumber Jambe Jember yang terletak di Desa Sumber Jambe, Kecamatan

Sumber Jambe, Kabupaten Jember.

3.4.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester gasal untuk peserta didik kelas VIII Tahun pelajaran 2015/2016.

3.5. Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data penelitian sesuai dengan fokus masalah, maka penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu tes *Group Embedded Figure Test* (GEFT) yang digunakan untuk mengukur gaya kognitif kelompok subyek yang tergolong *Field Independent* dan *Field Dependent*, dan postes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

3.5.1. Tes *Group Embedded Figure Test* (GEFT)

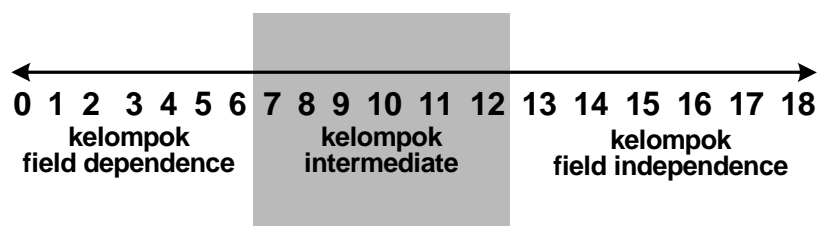
Untuk mengetahui gaya kognitif peserta didik, instrumen yang digunakan adalah tes *Group Embedded Figure Test* (GEFT) yang dikembangkan oleh Witkin *et al.* (1954). Tes yang dialihbahasakan oleh Degeng ini digunakan untuk mengetahui gaya kognitif peserta didik. Berdasarkan penelitian Witkin seperti yang dikutip Mahmud (1989: 117), gaya kognitif dibedakan menjadi dua macam yaitu gaya kognitif *Field Independent* (FI) dan *Field Dependent* (FD).

Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik menemukan sebuah bentuk sederhana yang tersembunyi dalam suatu pola yang kompleks. Tes yang berbentuk gambar ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pertama terdiri dari 7 buah gambar, bagian kedua dan ketiga masing - masing terdiri dari 9 gambar. Bagian pertama hanya dimaksudkan untuk latihan, sehingga dalam analisis hasilnya tidak diperhitungkan sebagai gaya kognitif. Alokasi waktu yang disediakan untuk menyelesaikan bagian pertama adalah 2 menit. Sedangkan

bagian kedua dan ketiga merupakan tes gaya kognitif yang sebenarnya, dan untuk menyelesaikan masing-masing bagian dialokasikan waktu 5 menit.

Subyek yang mampu menemukan sebuah bentuk sederhana yang tersembunyi dalam suatu pola yang kompleks berarti jawaban benar sehingga diberi skor 1. Sedangkan subyek yang tidak mampu menemukan sebuah bentuk sederhana yang tersembunyi dalam suatu pola yang kompleks berarti jawaban salah sehingga diberi skor 0. Skor tertinggi yang dapat dicapai oleh subyek adalah 18 dan skor terendah adalah 0. Makin tinggi skor yang diperoleh, berarti makin mudah ia menemukan sebuah bentuk sederhana yang tersembunyi dalam suatu pola yang kompleks. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh subyek, berarti semakin sulit ia menemukan sebuah bentuk sederhana yang tersembunyi dalam suatu pola yang kompleks. Walhasil, gaya kognitif subyek yang semakin mendekati skor 18 cenderung memiliki gaya kognitif *field independent* dan gaya kognitif subyek yang semakin mendekati 0 cenderung memiliki gaya kognitif *field dependent*.

Untuk menentukan kelompok subyek yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan gaya kognitif *field dependent* digunakan kategori yang dirumuskan oleh Niaz (1987) yaitu skor 0 sampai dengan 6 dikategorikan sebagai kelompok *field dependent*, skor 7 sampai dengan 12 dikategorikan sebagai kelompok *intermediate*, dan skor 13 sampai dengan 18 dimasukkan sebagai kelompok *field independent*.



Kegiatan pengukuran gaya kognitif ini dilaksanakan sebelum pembagian kelompok. Rentangan antara pelaksanaan pengukuran gaya kognitif dan pembagian kelompok adalah dua minggu, dengan asumsi bahwa rentangan tersebut digunakan untuk melakukan skoring terhadap hasil pengukuran gaya kognitif. Dari hasil skoring tersebut dijadikan sebagai jaminan bahwa kedua kelompok terdapat subyek yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan gaya kognitif *field dependent*.

3.5.2. Postes

Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik tentang materi “Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara” dalam mata pelajaran Pendidikan Kewargangeraan adalah Postes dalam bentuk soal pilihan (*multiple choice*). Tes ini terdiri dari 20 soal yang terdiri dari soal 1 - 5 mempunyai skor 15%, soal 6-10 dengan skor 20%, soal 11-15 dengan skor 25%, dan soal 16-20 dengan skor 40%. Penentuan masing-masing skor ini didasarkan pada tingkat kesulitan soal.

Tes uraian ini menekankan pada kemampuan peserta didik untuk melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi. Penekanan ketiga aspek ini lebih dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa peserta didik merupakan komunitas intelektual yang mandiri dan idealis, sehingga mereka harus diperankan sebagai aktor dan subyek dalam proses pembelajaran.

Untuk memudahkan penilaian dari masing-masing soal, dibuat pedoman penskoran (*marking scheme*). Pedoman penskoran ini berisi tentang konsep-konsep yang harus ada dalam setiap jawaban, sehingga dalam menghitung nilai dilihat dari ketepatan dan kesesuaian konsep

yang muncul dari masing-masing jawaban subyek penelitian. Setelah menghitung nilai dari masing-masing konsep pada setiap soal, baru kemudian menjumlahkan nilai masing-masing soal secara keseluruhan sebagai nilai absolut untuk masing - masing subyek.

3.6. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

3.6.1. Uji Validitas

Validitas instrumen menurut Suherman (2003: 102) adalah “ketepatan dari suatu instrumen atau alat pengukur terhadap konsep yang akan diukur, sehingga suatu instrumen atau alat pengukur terhadap konsep yang akan diukur dikatakan memiliki taraf validitas yang baik jika betul-betul mengukur apa yang hendak diukur”. Dalam penelitian ini uji validitas data menggunakan analisis SPSS.

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas

No. Soal	r hitung	r tabel	Hasil Uji
1	0,467	0,312	Valid
2	0,331	0,312	Valid
3	0,367	0,312	Valid
4	0,374	0,312	Valid
5	0,445	0,312	Valid
6	0,379	0,312	Valid
7	0,501	0,312	Valid
8	0,384	0,312	Valid
9	0,484	0,312	Valid
10	0,473	0,312	Valid

No. Soal	r hitung	r tabel	Hasil Uji
11	0,472	0,312	Valid
12	0,409	0,312	Valid
13	0,340	0,312	Valid
14	0,343	0,312	Valid
15	0,389	0,312	Valid
16	0,578	0,312	Valid
17	0,496	0,312	Valid
18	0,426	0,312	Valid
19	0,387	0,312	Valid

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa semua butir soal dikategorikan valid yang selanjutnya akan digunakan untuk penelitian. Dimana uji validitas pada *pretest* dilakukan pada peserta didik yang tidak menjadi responden dalam penelitian ini yaitu pada peserta didik kelas VIII yang berjumlah 38 peserta didik. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah soal yang digunakan untuk penelitian ini adalah sejumlah 20 butir soal (soal yang valid).

3.6.2. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2010: 178) Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Kapan pun alat ukur tersebut digunakan akan memberikan hasil ukur yang sama, tidak terpengaruh oleh pelaku, situasi, dan kondisi. Teknik

Uji reliabilitas data yang digunakan menggunakan Uji SPSS Sehingga Instrumen dikatakan reliabel (handal) jika mempunyai korelasi yang

tinggi. Sebaliknya instrumen kurang handal jika mempunyai korelasi rendah. Untuk mengetahui kehandalan suatu instrumen dikonsultasikan dengan tabel sebagai berikut:

- a. Tes dikatakan reliabilitas jika $r_{11} > r_{tabel}$
- b. Tes dikatakan reliabel $r_{11} \leq r_{tabel}$

Tabel 3.4. Koefisien Nilai Reliabilitas Butir Soal

Koefisien Korelasi	Kriteria
0.80 – 1.00	Sangat tinggi
0.60 – 0.79	Tinggi
0.40 – 0.59	Cukup
0.20 – 0.39	Rendah
0.00 – 0.19	Sangat rendah

Peneliti menggunakan program SPSS 24.0 untuk mempermudah mencari nilai reliabilitas dalam penelitian ini. Sebelum diterapkan pada penelitian, butir soal dilakukan uji pretest, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat reliabilitas dari butir soal tersebut. Berikut merupakan hasil uji reliabilitas yang dilakukan oleh peneliti pada *pretest*

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian, maka dalam proses pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan tes. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengetahui keadaan awal Peserta didik yang akan dijadikan sampel. Nilai yang digunakan adalah nilai rapor mata pelajaran PKn Kelas VIII.

Sedangkan Teknik tes adalah teknik pengambilan data menggunakan tes

setelah semua materi diberikan. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif Peserta didik. Teknik tes ini menggunakan tes yang dibuat peneliti yang berupa tes obyektif. Sebelum digunakan, tes tersebut diuji cobakan atau di test awal terlebih dahulu.

3.8. Teknik Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

3.8.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan program pengolah data SPSS Versi 24.0 (*Statistical Product and Service Solution*) dengan uji normalitas *one way anova*. Karena responden dalam penelitian ini kurang dari 50 orang. Penentuan normalitas menetapkan test of normality Shapiro-wilk.

3.8.2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas ditujukan untuk menguji kesamaan beberapa bagian sampel, sehingga generalisasi terhadap populasi dapat dilakukan. Pada penelitian ini, uji homogenitas menggunakan program pengolah data SPSS Versi 24. (*Statistical Product and Service Solution*) dengan Levene's test of Equality of *Error Variances* atau uji-t.

Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai Sig. (Signifikansi) atau nilai probabilitas < 0.05 maka data berasal dari populasi - populasi yang mempunyai varians tidak sama, sedangkan jika nilai Sig. (Signifikansi) atau nilai probabilitas > 0.05 maka data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians yang sama (Santoso, 2009: 186).

Uji homogenitas data ini bertujuan adalah untuk menentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu pada seluruh kelas VIII pada SMPN 3 Sumber jambe Jember.

3.8.3. Pengujian Hipotesis

Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul untuk menjawab permasalahan-permasalahan penelitian dan menguji hipotesis-hipotesis penelitian. Pada penelitian ini, analisis statistik yang digunakan adalah analisis statistik inferensial parametrik.

Dengan demikian maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh metode belajar inkuri dan resitasi terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada Peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Sumber Jambe Jember 2015/2016
2. Ada pengaruh gaya belajar Kognitif terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada Peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Sumber Jambe Jember 2015/2016
3. Ada interaksi metode pembelajaran (*Inquiri* dan *Resitasi*) dan gaya belajar Kognitif terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada Peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Sumber Jambe Jember 2015/2016

BAB V KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan analisis data maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 5.1.1. Berdasarkan hasil uji metode pembelajaran dengan *One Way Anova* maka menunjukkan hasil uji hipotesis ditemukan nilai F penerapan metode belajar terhadap hasil belajar sebesar 11.884 dengan signifikansi $\rho = 0,003 \leq 0,05$ Artinya **Ho ditolak dan Ha diterima**. maka dapat disimpulkan bahwa **ada pengaruh metode pembelajaran inkuiri dan resitasi terhadap hasil belajar** siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII siswa SMP Negeri 3 Sumber Jambe Jember.
- 5.1.2. Berdasarkan hasil uji gaya belajar field independen dan field dependen dengan *One Way Anova* menunjukkan bahwa Nilai probabilitas atau Signifikansi $0,008 > 0,05$ artinya **Ho ditolak dan Ha diterima**. Sehingga kesimpulannya bahwa **ada pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar** siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII siswa SMP Negeri 3 Sumber Jambe Jember.
- 5.1.3. Sedangkan interaksi antara metode pembelajaran inkuiri dan Resitasi terhadap hasil belajar menunjukkan bahwa nilai Signifikansi hubungan keduanya $0,04 < 0,05$ (**Ho ditolak dan Ha diterima**). Artinya tidak ada pengaruh metode inkuiri dan resitasi belajar terhadap hasil belajar. Demikian gaya belajar ***field dependent*** dan ***field dependend*** terhadap hasil belajar dengan signifikansi $0,008 \leq 0,05$ artinya **Ho diterima dan Ha ditolak**. Penarikan kesimpulannya bahwa **tidak ada pengaruh gaya belajar *field dependent* dan *field dependend* terhadap hasil belajar**. Untuk nilai Metode*gaya belajar terhadap hasil belajar siswa dengan nilai sig. $0.004 > 0,05$ artinya **Ho ditolak dan Ha diterima**. hal ini berarti

ada pengaruh metode inkuri dan resitasi dilihat dari gaya belajar *field dependent* dan *field independendt* terhadap hasil belajar

Bila di hitung rata-rata belajar peserta didik dari metode inkuri dan resitasi dapat disimpulkan bahwa gaya belajar peserta didik yang memiliki gaya belajar *field independence* lebih besar dengan nilai 83.95 dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki gaya belajar *field indeponce* yaitu sebesar 78.68. hal tersebut disebabkan dari faktor kemandirian siswa dalam belajar. Bahwa peserta didik kelas VIII semester ganjil di SMPN 3 Sumber Jambe Jember tahun pelajaran 2015/2016 lebih tepat menggunakan metode inkuri terutama peserta didik yang menggunakan gaya belajar *field dependent*.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa Metode pembelajaran inkuri serta gaya belajar sudah menunjukkan hasil yang signifikan dalam pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran dan menunjukkan pengaruh yang positif tetapi perlu adanya pembenahan-pembenahan secara terus menerus. Oleh karena itu, penulis menyarankan bahwa :

- 5.2.1 Metode pengajaran yang diterapkan menurut hemat penulis cukup bervariasi, namun keberhasilannya tergantung pada kemampuan pendidik dalam menggunakan metode, juga kapasitas peserta didik dalam menerima materi yang disampaikan melalui metode tersebut. Untuk itu, kualitas pendidik merupakan faktor yang sangat menentukan dalam melaksanakan metode yang efisien dan efektif
- 5.2.2 Penggunaan suatu metode dalam proses belajar mengajar hendaknya selalu memperhatikan karakteristik Peserta didiknya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.
- 5.2.3 Berdasarkan hasil penelitian ini maka sudah semestinya pihak sekolah, pemerhati pendidikan dan penentu kebijakan (pemerintah) mulai

mengembangkan metode pembelajaran yang ada di sekolah-sekolah sebagai wahana meningkatkan prestasi belajar yang maksimal. selain tentunya sebagai wahana pembentukan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

5.3. Penutup

Sebagai kata akhir dari penulisan dan penyusunan tesis ini, sudah sewajarnya penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemampuan kepada penulis, baik lahir, maupun batin, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan keterbatasan dalam penulisan tesis ini tentu didalamnya terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca dan penulis akan menerimanya dengan lapang dada. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Zainul Ittihad. 2006. *Materi Pokok Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ardhana, W. 1987. *Bacaan Pilihan dalam Metode Penelitian*. Jakarta: P2LPTK.
- Arifin, Anwar. 1984. *Metode Komunikasi*. Bandung: Armilo.
- Arikunto Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- De Porter, Bobbi, 2003. *Quantum Learning; Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Degeng, I Nyoman Sudana, 1988. *Pengorganisasian Pengajaran Berdasarkan Teori Elaborasi dan Pengaruhnya terhadap Perolehan Belajar Informasi verbal dan Konsep Disertasi*. Malang: PPS IKIP.
- Degeng, I Nyoman Sudana, 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Depdikbud Ditjen Dikti.
- Djahiri, A.Kosasih.1995. *Dasar-Dasar Umum Metodologi Dan Pengajaran Nilai Moral*. Bandung: Lab. PMP IKIP.
- Djamhari. Bahri Syaiful & Zein Aswan. 2006. *Metode Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Hasanah, Hisbiyatul. 2006. “Pengaruh Metode (*Concept Map* Dan *Word Journal*) Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Pemahaman Konsep Pada Mata Kuliah Ilmu Kalam Di Jurusan Tarbiyah STAIN Jember”, *Tesis*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Hidayat, K dan Prasetyo, H. 2000. *Problem dan Prospek IAIN*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Perpendidikan Tinggi Agama Islam, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI.
- Kansil dan Kansil. 2003. *Pendidikan Kewarganegaraan di Perpendidikan Tinggi*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Mastuhu. 2003. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Merrill, M. David, 1983. *Component Display Theory*. Ed. Reigeluth, C.M., (1983). *Instructional Theories and Model: An Overview Of Their urrent Status*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Ass..
- Mulyasa, E, 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa. 2004. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- National Research Court. 2000. *Curriculum, Inquiry and the National Science Education Standards: A Guide for Teaching and Learning*, Washington DC: National Academy Press,
- Nawawi, H. Hadari, 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurkhasanah. 2010. "Pembelajaran fisika dengan metode inkuiri terbimbing termodifikasi ditinjau dari kemampuan dan berpikir kritis siswa". *Tesis*. Surakarta: Universitas Surakarta.
- Purnomo, Setiawan Hari, 1996. *Manajemen Metode: Sebuah Konsep Pengantar*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Reigeluth, Charles M., 1983. *Instructional Design: What Is It and Why Is It? Instructional Design and Model: An Overview Of Their Status*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaums Ass Pub.
- Roestyah N K. 2001 *Metode Belajar Mengajar*, Jakarta. Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Media Prenada
- Sanjaya, Wina. 2008, *Metode Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Sevilla, C.G., Ochave, J.A., Punsalan, T.G., Regala, B.P., & Uriarte, G.G. 1993. *An Introduction to Research Methods*. Diindonesiakan oleh Alimuddin Tuwu dan Alam Syah "Pengantar Metode Penelitian", Jakarta: UI Press Universitas Indonesia.
- Siberman, Melvin L. 2004. *Active Learning: 101 Cara Belajar Peserta Didik Aktif*. Bandung: Nusa Media dan Nuansa..
- Slavin, Robert E., 2000. *Educational Psychology; Theory And Practice*. Sixth Edition. Boston: Johns Hopkins University.
- Soewarno, 2002 " *Peranan Metode Inkuiri terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan di Sekolah*". *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan*, No. 2. Tahun XXIX.
- Sudjana, Nana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sukarno, 2015. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan STAIN Jember Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2002. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin, 2000. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.

Syah, Muhibin. 2003. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung. Rosda Karya

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis, dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka

Uno, B. Hamzah. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Winataputra, Udin S. dan Dasim Budimansyah, 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Internasional (Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran)*. Jakarta: Dwitama Asrimedia.



Lampiran 1

Matrik Penelitian

JUDUL	RUMUSAN MASALAH	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE
Pengaruh metode Pembelajaran Inkuiri dan Resitasi dan Gaya Belajar Kognitif terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan Bagi Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Sumber Jambe Jember Tahun Pelajaran 2015/2016	<p>1. Apakah ada pengaruh metode pembelajaran Inkuiri dan Resitasi terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMPN 3 Sumber Jambe Jember?</p> <p>2. Apakah ada pengaruh gaya belajar Kognitif (<i>field Independent dan Field dependent</i>) terhadap hasil belajar Peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMPN 3 Sumber Jambe Jember?</p> <p>3. Apakah ada interaksi antara metode pembelajaran Inkuiri dan Resitasi dan gaya belajar kognitif (<i>field Independent dan Field dependent</i>)</p>	<p>a. Metode Pembelajaran</p> <p>b. Gaya Belajar</p> <p>c. Hasil Belajar</p>	<p>a. Metode Inkuiri dan Resitasi</p> <p>b. Gaya kognitif (<i>field independent dan dependent</i>)</p> <p>c. Hasil belajar kognitif</p>	<p>a. Perencanaan</p> <p>b. Pelaksanaan</p> <p>c. Langkah-langkah</p> <p>d. Prosedur</p> <p>e. evaluasi</p> <p>a. belajar mandiri</p> <p>b. penugasan</p> <p>c. mencari</p> <p>d. menemukan</p> <p>e. menyimpulkan</p> <p>a. hasil belajar</p> <p>b. hasil ulangan</p> <p>c. hasil UTS/UAS</p> <p>d. hasil akademik dan non</p>	<p>a. Responden : Peserta didik</p> <p>b. angket</p> <p>c. Dokumentasi :</p> <p>Kantor TU SMPN 3 Sumber Jambe</p> <p>Nilai siswa dan data dokumen yang berkenaan dengan penelitian</p>	<p>a. Jenis Penelitian : Field research</p> <p>b. Metode : kuantitatif</p> <p>c. Lokasi a. SMPN 3 Sumber Jambe Jember</p> <p>d. Sumber data: Angket/ Kuisisioner Dokumentasi</p> <p>e. Analisis data : dengan SPSS for windows 24.0 Uji normalitas Uji</p>

	terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMPN 3 Sumber Jambe Jember			akademik		homogenitas f. Analisa data : <i>SPSS 24.0</i> dengan <i>One Way Onova</i> <i>Two Way Anova</i>
--	---	--	--	----------	--	--

